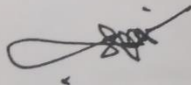


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama Delvita Sari, NIM13 108 028, dengan judul: **PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP KECERDASAN SOSIAL SISWA DI SMA N 1 RAMBATAN**, memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Pembimbing I



Ardimen, M.Pd.,Kons
NIP. 19720505 200112 1 002

Batusangkar, Februari 2018
Pembimbing II



Dasrii, S.Ag.,M.Pd
NIP. 19750201 200501 1 007

ABSTRAK

DELVITA SARI. NIM, 13 108 028 judul SKRIPSI “**Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Di SMA N 1 Rambatan**”. **Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.**

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah tentang apakah konseling kelompok berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan sosial siswa di SMA N 1 Rambatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat adanya atau tidak pengaruh layanan konseling kelompok terhadap kecerdasan sosial, yang diharapkan konseling kelompok dapat meningkatkan kecerdasan sosial siswa yang rendah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *pre-eksperimen* berupa *one group pretest posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IIS 4, sampel penelitian adalah purposive sampling.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka diperoleh hasil hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis (H_0) ditolak. Dimana hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan statistik t_{hitung} sebanyak 7.534 dengan taraf df atau db 9. Maka, apabila dilihat pada t_{tabel} dengan taraf signifikan 0.01% maka diperoleh hasil kritik t_{tabel} sebesar 2,821 jadi $7.534 > 2,821$. Artinya, layanan konseling kelompok berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan sosial siswa di SMAN 1 Rambatan. Berdasarkan perhitungan data statistik di atas, dapat diketahui bahwa dari hasil *pretest* didapat jumlah skor 368 dan rata-rata 36.8 selanjutnya dari hasil *posttest* terlihat bahwa setelah dilakukan *treatment* terjadi peningkatan kecerdasan sosial siswa dengan jumlah skor 423.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“PENGARUH KONSELING KELOMPOK TERHADAP KECERDASAN SOSIAL SISWA DI SMA N 1 RAMBATAN”**. Selanjutnya shalawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah SWT agar selalu dicurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. *Allahumma Shalli ‘ala Muhammad, Wa ‘ala Ali Muhammad*.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil yang penulis terima. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

Teristimewa kepada Ibunda (Asmanidar), Ayahanda (Afrizal) yang telah memberikan do’a dan dukungan baik moril dan materil, perhatian, dari orang tua dalam setiap perjuangan yang penulis lalui. Kakak dan adik-adik yang selalu memberikan support, serta seluruh keluarga besar penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik materil maupun moril kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Bapak Dr. Kasmuri, M.A sebagai Rektor IAIN Batusangkar dan sekaligus Pembimbing Utama penulis. Bapak Dr. Sirajul Munir, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan IAIN Batusangkar.

Bapak Ardimen, M.Pd., Kons sebagai pembimbing I dan Bapak Dasril, S.Ag., M.Pd sebagai pembimbing II selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) batusangkar, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan arahan dan bimbingan serta memotivasi penulis sehingga penulisan skripsi ini selesai.

Bapak ibu dosen yang telah mendidik dan memberikan penulis ilmu selama di bangku perkuliahan sampai penulis bisa menulis skripsi ini. Bapak kepala perpustakaan beserta staf perpustakaan IAIN Batusangkar yang telah menyediakan fasilitas berupa buku-buku dan internet yang dibutuhkan. Kemudian kepada Bapak kepala sekolah SMAN1 Rambatan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, dan guru-guru mata pelajaran yang telah memberikan waktu luangnya untuk penulis terutama kepada guru BK, yaitu ibu Desnadesta, S.Pd dan Bapak ergon yang telah memfasilitasi dan membantu penulis dalam penelitian ini.

Terutama ucapan terimakasih kepada teman-teman yang seperjuangan dengan penulis angkatan 2013, termasuk buat teman-teman BK A. serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penulisan skripsi ini. Semoga

dukungan yang telah diberikan dibalasi Allah SWT dengan sebaik-baiknya balasan.

Akhirnya, kepada Allah jualah penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya, dan dibalasi oleh Allah SWT dengan balasan pahala yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat. *Aamiin*.

Batusangkar, Februari 2018

Delvita Sari

NIM. 13 108 028

DAFTAR ISI

COVER

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GRAFIK	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritik	9
1. Layanan Konseling Kelompok	9
a. Pengertian Layanan Konseling Kelompok	9
b. Tujuan Layanan Konseling Kelompok	12
c. Asas Layanan Konseling Kelompok	18
d. Materi Layanan Konseling Kelompok	19
e. Tahapan Layanan Konseling Kelompok	20
f. Teknik Layanan Konseling Kelompok	21
2. Kecerdasan Sosial	22
a. Pengertian Kecerdasan Sosial	22
b. Komponen Kecerdasan Sosial	24

c. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Sosial	29
3. Keterkaitan Layanan Konseling Kelompok terhadap Kecerdasan Sosial	32
B. Kajian Penelitian yang Relevan	35
C. Kerangka Berfikir	36
D. Hipotesis Penelitian	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian	40
C. Populasi dan Sampel	40
D. Defenisi Operasional	44
E. Pengembangan Instrumen	45
F. Teknik Pengumpulan Data	46
G. Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	50
1. Deskripsi Data Hasil <i>Prettest</i>	50
2. Pelaksanaan Konseling Kelompok	54
3. Deskripsi Data Hasil <i>Posttest</i>	61
4. Analisis Data	65
B. Uji Hipotesis	69
C. Pembahasan	71
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
1	: Populasi Penelitian	42
2	: Sampel Penelitian	44
3	: Kisi-Kisi Kecerdasan Sosial	47
4	: Hasil Prettest Kecerdasan Sosial Kelompok Ekperimen	51
5	: Hasil Prettesr Kesadaran Sosial	52
6	: Hasil Prettest Fasilitas Sosial	53
7	: Hasil Posttest Kecerdasan Sosial Kelompok Ekperimen	62
8	: Hasil Posttest Kesadaran Sosial	63
9	: Hasil Posttest Fasilitas Sosial	64
10	: Perbandingan Kecerdasan Kelompok Eksperimen Prettest dengan Posttest Setelah dilakukan Treatment Menggunakan Layanan Konseling Kelompok	65
11	: Perbandingan Hasil Prettest dan Posttest Kesadaran Sosial	67
12	: Perbandingan Hasil Prettest dan Posttest Fasilitas Sosial	68
13	: Analisis Perhitungan Data dengan Statistik Uji-T	69

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Hal
1 : Hasil Prettest Kecerdasan Sosial Kelompok Ekperimen	51
2 : Hasil Prettesr Kesadaran Sosial	52
3 : Hasil Prettest Fasilitas Sosial	53
4 Hasil Posttest Kecerdasan Sosial Kelompok Ekperimen	62
5 : Hasil Posttest Kesadaran Sosial	63
6 : Hasil Posttest Fasilitas Sosial	64
7 : Perbandingan Kecerdasan Kelompok Eksperimen Prettest Dengan Posttest Setelsh dilakukan Treatment Menggunakan Layanan Konseling Kelompok	66
8 : Perbandingan Hasil Prettest dan Posttest Kesadaran Sosial	67
9 : Perbandingan Hasil Prettest dan Posttest Fasilitas Sosial	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- Lampiran 1 : Kisi-kisi Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 3 : Lembar Validasi Instrumen Penelitian
- Lampiran 4 : Daftar Hadir siswa Objek Penelitian
- Lampiran 5 : Kepuasan Konseling Terhadap Konseling Kelompok
- Lampiran 6 : Rencana pelaksanaan layanan (RPL) konseling kelompok
- Lampiran 7 : Laporan Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok
- Lampiran 8 : Permohonan Penerbitan Surat Izin Penelitian dari LP2M
- Lampiran 9 : Surat Rekomendasi Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat
- Lampiran 10 : Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian dari SMA N 1 Rambatan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia pada dasarnya mempunyai banyak kecerdasan, dan inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya, yakni mempunyai kecerdasan. Sebuah anugrah yang luar biasa, dan sangat disayangkan bila tidak dikembangkan dengan baik. Banyak hal yang terjadi meskipun manusia memiliki kecerdasan, bila tidak dikembangkan dengan baik maka tidak akan memberikan manfaat yang berarti bagi manusia. Dan di sinilah peran lingkungan, dunia pendidikan, dan lebih khususnya kepada peran orang tua sangat besar dalam mengembangkan kecerdasan anak-anak.

Masalah kecerdasan amat penting dalam dunia pendidikan. Bagi pendidik (Guru) dan orang tua pada umumnya perlu mengetahui konsep-konsep kecerdasan yang jelas agar dapat menuntun perkembangan kecerdasan anak (Siswa). Dalam jurnal *Humanitas* (Kusumawati, 2014: 120), menjelaskan:

Hakikat dari kecerdasan harus melibatkan aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan abstrak, belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengadaptasi diri dengan tepat terhadap situasi-situasi yang relatif baru di dalam hidup, kapasitas menyerap pengetahuan, jumlah pengetahuan yang dimiliki, dan kapasitas untuk belajar atau memperoleh keuntungan dari pengalaman. Sternberg menyimpulkan bahwa disisi lain, minimal dua tema selalu muncul disetiap definisi, yaitu: belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan lingkungan (Sternberg at.all). Walaupun demikian, satu-satunya perspektif kecerdasan yang diterima banyak ahli adalah ketika mereka menyebutkan kecerdasan sebagai kemampuan untuk beradaptasi dengan masalah dan situasi hidup yang baru. Dan Sternberg juga menyebutkan bahwa kecerdasan diidentifikasi dari tiga konteks seperti aktivitas mental yang diarahkan kepada adaptasi terhadap lingkungan,

pembentukan lingkungan, dan penyeleksian lingkungan dunia nyata, yang relevan dengan hidup seseorang.

Manusia adalah makhluk sosial, sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Dalam proses interaksi yang dilakukan antar individu, akan terciptalah kelompok atau komunikasi tertentu.

Eksistensinya manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk bisa menjalin interaksi dengan sesama. Menjalinkan hubungan dengan sesama ini bahkan diakui oleh banyak ahli di bidang psikologi sebagai kebutuhan yang semestinya dapat dipenuhi dengan baik. Salah satunya adalah memiliki kemampuan dalam berinteraksi atau menjalin hubungan dengan orang lain. Dalam halnya memiliki kecerdasan sosial yang baik.

Secara umum, manusia itu mempunyai tiga macam kecerdasan, demikian menurut Thorndike. Kecerdasan yang pertama adalah kecerdasan abstrak. Kecerdasan abstrak adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan memahami symbol matematis dan bahasa. Kecerdasan yang kedua adalah kecerdasan konkret, yang merupakan kemampuan seseorang dalam memahami objek yang nyata. Sementara yang ketiga adalah kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola sebuah hubungan sosial. (Azzet, 2010: 33-34).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa setiap manusia memiliki banyak kecerdasan yang membantu manusia untuk mengembangkan kemampuannya dalam menjalani kehidupan yang lebih baik lagi. Salah satunya kecerdasan abstrak, kecerdasan konkret, dan kecerdasan sosial, yakni kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola dalam menjalani hubungan sosial.

Daniel Goleman juga mengeksplorasi kecerdasan sosial sebagai ilmu baru dengan implikasi yang mengejutkan terhadap interpersonal, seperti reaksi antar individu dan mengatur gerak hati yang membentuk hubungan baik antar-individu. Selain itu, dia juga mengakui bahwa setiap individu mempunyai pembawaan yang integral, seperti kerja sama, empati, dan sifat mementingkan kepentingan orang lain” (Azzet, 2010: 39-40).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan sosial merupakan ilmu yang membantu mengimplikasikan dalam

hubungan interpersonal. Seperti membantu hubungan baik antar-individu dan juga mengakui bahwa setiap individu mempunyai pembawaan yang integral, misalnya kerja sama, empati, dan sifat mementingkan kepentingan pada orang lain.

Dewasanya publik, juga mulai menyadari bahwa kecerdasan sosial itu sangat penting agar seseorang bisa sukses dalam meniti karir, kesadaran ini berangkat dari sebuah kenyataan bahwa banyak orang yang sukses dalam karir ternyata bila di amati memiliki kecerdasan sosial yang bagus, misalnya kemampuan dalam menjalin kerjasama, mempunyai empati, atau mampu dalam menjalin hubungan komunikasi.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa sesungguhnya pentingnya untuk mengembangkan kecerdasan sosial pada anak-anak. Sangat dibenarkan apabila orang tua memacu anak-anaknya agar mempunyai kecerdasan intelektual yang baik. Namun, jangan sampai mengembangkan kecerdasan intelektual itu hingga melupakan untuk mengembangkan kecerdasan yang lainnya, salah satunya adalah kecerdasan sosial. Orang tua tidak salah apabila memberikan les, atau pelajaran tambahan di luar sekolah anak-anak agar kecerdasan intelektualnya berkembang dengan baik. Namun, orang tua juga harus menyediakan ruang dan waktu bagi anak-anaknya agar kecerdasan sosialnya dapat pula berkembang.

Kecerdasan sosial memiliki peran penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, maka dari itu perlunya tindakan layanan yang dilakukan dalam membantu mengembangkan kecerdasan sosial anak, salah satu dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah juga membantu siswa mengembangkan kecerdasan tersebut, yaitu dalam layanan konseling kelompok karena adanya adanya individu-individu yang saling berinteraksi di dalam kelompok yang memunculkan dinamika di dalam kelompok.

Konseling adalah sebuah profesi yang bersifat membantu (*Helping Profession*). Sebagai sebuah *Helping Profession*, konseling dilakukan

dengan berbagai prosedur, salah satunya adalah melalui prosedur konseling kelompok.

Sesuai dengan penggunaan kata “*kelompok*” tersebut. Maka dapat diketahui bahwa dalam konseling kelompok terhadap beberapa orang klien yang diketahui oleh konselor dalam waktu yang bersamaan. Masing-masing anggota kelompok diharapkan dapat saling memberikan umpan balik berupa stimulus dan pilihan baru atas tingkah laku yang ditawarkan oleh anggota dalam menangani masalahnya. Selain itu, melalui kelompok konselor dapat menciptakan kebersamaan yang hangat sehingga masing-masing anggota kelompok termotivasi untuk menyelesaikan masalahnya.

Berg, Landreth, dan Fall (dalam Kurnanto, 2013: 2-7) menjelaskan secara rinci rasional penggunaan kelompok dalam konseling sebagai salah satu prosedur konseling sebagai berikut:

1. Kelompok sebagai lingkungan pencegahan.
2. Kelompok sebagai peluang untuk menemukan diri.
3. Kelompok sebagai sarana penemuan hal ini.
4. Kelompok sebagai wahana untuk mendefinisikan kembali tentang diri.
5. Kelompok sebagai wahana untuk mengembangkan kesadaran interpersonal.
6. Kelompok sebagai realitas pengujian laboratorium sosial.
7. Dalam kelompok diperoleh pengalaman hubungan bermakna.
8. Tekanan dinamis terhadap pertumbuhan.
9. Dukungan lingkungan dalam kelompok sebagai terapi bagi individu.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat dipahami bahwa kegunaan kelompok dalam konseling sangat membantu individu maupun anggota kelompok lainnya, dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh kelompok maupun individu itu sendiri.

Konseling kelompok, menurut Pauline Harrison (2002) adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor, dalam prosesnya konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah” (Kurnanto, 2013: 7).

Menurut Smith, konseling kelompok adalah “layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengetasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok” (Indriasari, E. 2016, p. 2). Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa konseling kelompok merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling yang membahas permasalahan yang dialami anggotanya dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Winkel, menjelaskan konseling kelompok merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seseorang konselor profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil. Sementara itu menurut Gazna, konseling kelompok merupakan hubungan antaran beberapa konselor dan beberapa klien yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari. Ia menyatakan bahwa konseling kelompok ini bertujuan untuk memberikan dorongan dan pemahaman pada klien untuk memecahkan masalahnya” (Lubis, 2011: 198).

Menurut Sukardi, mendefinisikan pelayanan konseling kelompok sebagai berikut:

Pelayanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengetasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok (2008: 68).

Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk terapeutic yang berhubungan dengan pemberian bantuan berupa pengalaman penyesuaian dan perkembangan individu. Konseling kelompok berfokus pada usaha membantu klien dalam melakukan perubahan dengan menaruh perhatian pada perkembangan dan penyesuaian sehari-hari, misalnya modifikasi tingkah laku, pengembangan keterampilan hubungan personal, nilai, sikap atau membuat keputusan karir.

Adapun tujuan konseling kelompok menurut Sukardi (2008: 69), meliputi:

1. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
2. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.

3. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok
4. Mengetaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Tujuan kelompok pada umumnya mengacu pada mengapa kelompok mengadakan pertemuan dan apa tujuan serta sasaran yang hendak dicapai. Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan. Konseling kelompok bersifat pencegahan dalam arti, bahwa individu yang bersangkutan mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar dalam masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Konseling kelompok bersifat member kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti memberikan kesempatan, mendorong, juga pengarahan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah sikap dan perilakunya selaras dengan lingkungannya (Nurihsan, 2009: 24).

Tujuan konseling kelompok menurut Bariyyah (dalam Lubis, 2011: 2005), yaitu:

- a. Membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.
- b. Berperan mendorong munculnya motivasi kepada klien untuk merubah perilakunya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya.
- c. Klien dapat mengatasi masalahnya lebih cepat dan tidak menimbulkan gangguan emosi.
- d. Menciptakan dinamika sosial yang berkembang intensif.
- e. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan sehat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa konseling kelompok bertujuan untuk membantu anggota kelompok dalam membantu individu berkembang secara optimal, menciptakan dinamika sosial, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan interaksi sosial yang baik dan sehat.

Menurut Awang juga menjelaskan bahwa ciri utama konseling kelompok adalah berfokus pada pemikiran sadar, tingkah laku, dan menerapkan interaksi terbuka. Ia menambahkan klien konseling kelompok adalah individu yang normal dan konselor bertindak sebagai fasilitator yang menggerakkan klien. Kemudian Herman menyatakan bahwa definisi konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis dan terfokus pada pikiran dan tingkah laku yang disadari serta binaan dalam suatu kelompok yang dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri menuju perilaku yang lebih baik dari sebelumnya (Lubis, 2011: 198).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa konseling kelompok juga berfokus pada pemikiran sadar, tingkah laku, dan menerapkan interaksi terbuka, yang dimaksud dengan suatu proses antarpribadi yang dinamis dan terfokus pada pikiran dan tingkah laku yang disadari serta dibina dalam suatu kelompok yang dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri menuju perilaku yang lebih baik dari sebelumnya, serta dapat dihubungkan dengan kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Pada saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang harus dapat memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan teman interaksinya, kemudian memberikan respon yang layak.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti melakukan wawancara dengan yang terjadi di lapangan pada tanggal 22 Februari 2017 penulis melakukan wawancara dengan salah seorang guru BK disana yakni ibu Desnadesta, ibu tersebut membina siswa kelas X dari wawancara itu penulis memperoleh informasi bahwa siswa kelas X masih mempunyai kecerdasan sosial yang kurang bagus contoh kurangnya berinteraksi dengan teman sebaya, suka memilih teman, suka berkelompok dalam berteman. Maka dari itu penulis tertarik meneliti tentang kecerdasan sosial. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Konseling Kelompok terhadap Kecerdasan Sosial Siswa SMA N 1 Rambatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa identifikasi masalah yang ingin diteliti oleh peneliti adalah:

1. Hubungan kecerdasan sosial dengan layanan konseling kelompok.
2. Kecerdasan sosial guru BK dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok.
3. Pengaruh layanan konseling kelompok terhadap kecerdasan sosial siswa di sekolah.
4. Efektifitas layanan konseling kelompok terhadap kecerdasan sosial.
5. Peningkatkan kecerdasan sosial dalam layanan konseling kelompok.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini meneliti tentang **“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap Kecerdasan Sosial siswa di Sekolah”**.

D. Rumusan Masalah

Rumusan dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Kecerdasan Sosial siswa di SMA N 1 Rambatan”**.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh layanan konseling kelompok terhadap kecerdasan sosial siswa di SMAN 1 Rambatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Mengembangkan wawasan sesuai dengan latar belakang yang ditulis.
2. Dapat mencapai perkembangan kecerdasan sosial siswa dalam kelompok.
3. Dapat meningkatkan perkembangan kecerdasan sosial siswa dengan baik.
4. Guru BK mengetahui masalah yang dialami oleh siswa dalam menghadapi masalah sosial.
5. Siswa dapat berinteraksi dengan siswa lainnya.
6. Dapat membangun kehidupan sosial yang baik dengan orang lain.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teoritis

1. Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Masalah pribadi dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor).

Layanan konseling kelompok merupakan suatu proses di mana konselor terlibat dalam hubungan dengan sejumlah klien pada waktu yang sama. Ohlesun (dalam Wibowo, 2005; 18) menyatakan bahwa “layanan konseling kelompok merupakan pengalaman terpenting bagi orang-orang yang tidak memiliki masalah emosional yang serius. Gadza, dkk (dalam Wibowo, 2005:18) menyatakan bahwa layanan konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang terpusat pada pribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi seperti berorientasi pada kenyataan,

saling mempercayai, saling pengertian, saling menerima, dan saling mendukung.

“Sukardi menjelaskan layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok”. (Sucipto, 2016: 136)

Gazda (1984), Shertzer & Stone (1980) (dalam Mungin Edi Wibowo, 2005) mengemukakan pengertian konseling kelompok yaitu : “konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Menurut Prayitno (2012) Proses dalam konseling kelompok mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara luasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai perasaan-perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, dan saling mendukung”.

Konseling kelompok merupakan layanan bantuan yang diberikan oleh tenaga ahli (konselor) kepada individu (klien) dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Menurut Prayitno & Erman Amti (1994: 312), layanan konseling kelompok adalah “layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok, yang tujuannya adalah terpecahkannya masalah-masalah yang dialami oleh seluruh anggota kelompok”. Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa, konseling kelompok dapat membantu masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok sehingga tercapai perkembangan yang optimal.

Konseling kelompok merupakan suatu perwujudan bahwa konseling pada hakikatnya diperuntukkan bagi semua siswa dan bertujuan membantu pencapaian perkembangan pribadi secara optimal (Efastri, Dkk, 2105, p. 115).). Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa konseling kelompok dilakukan oleh siswa dan bertujuan untuk membantu siswa dalam pencapaian perkembangan pribadinya secara optimal. Nurihsan, menyatakan “Layanan konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya”.

Sebagaimana halnya bimbingan kelompok, konseling kelompok pun harus dipimpin oleh seorang pembimbing (konselor) terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Dalam konseling kelompok tugas pemimpin kelompok adalah: pertama, membentuk kelompok yang terdiri atas 8-10 orang sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok,

Menurut Ohlsen (dalam Sari, p. 4) konseling kelompok adalah suatu hubungan khas antara konselor dan beberapa klien untuk mendiskusikan kesulitan-kesulitan dan gangguan-gangguan mereka, untuk mempraktikkan keterampilan interpersonal, dan untuk mempraktikkan tingkah laku baru. Menurut Saam, konseling kelompok adalah proses hubungan interpersonal antara anggota dengan pemimpin kelompok dan antar anggota dengan anggota untuk membahas persoalan – persoalan yang mereka hadapi belajar keterampilan personal sosial dan mewujudkan tingkah laku baru sehingga mereka dapat mencapai perkembangan pribadi yang optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa konseling kelompok merupakan proses hubungan interpersonal antara anggota dengan pemimpin kelompok dan antar anggota-anggota lainnya untuk membantu menghadapi persoalan-persoalann mengenai keterampilan personal sosial dan

mewujudkan tingkah laku yang baru dalam mencapai perkembangan pribadi yang optimal.

b. Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Mungin Eddy Wibowo, Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain.

Konseling kelompok dapat diartikan sebagai layanan bantuan kepada siswa agar mampu membuat dan melaksanakan perencanaan masa depannya, berdasarkan pemahaman akan kekuatan dan kelemahan dirinya. Layanan konseling kelompok merupakan salah satu jenis layanan konseling, yang di dalamnya menyangkut pula layanan perencanaan individual, yang bertujuan membantu siswa membuat dan mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan, karier, dan Sosial pribadinya. Membantu siswa memantau memahami pertumbuhan dan perkembangannya sendiri, kemudian merencanakan dan mengimplementasikan rencana-rencananya itu sesuai dengan pemantauan dan pemahamannya.

Sebagaimana diketahui bahwa layanan konseling kelompok lebih menekankan pada pengembangan diri pribadi, yaitu membantu individu-individu dengan cara mendorong pencapaian tujuan perkembangan dan memfokuskan pada kebutuhan dan kegiatan belajarnya. Perasaan dan hubungan antara anggota sangat ditekankan dalam kelompok.

Menurut Winkel (dalam Kurnanto, 2013: 11), konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri

dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.

- 2) Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
- 3) Para anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri.
- 4) Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain.
- 5) Masing-masing anggota kelompok menetapkan satu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- 6) Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.
- 7) Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
- 8) Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian dia tidak merasa terisolir, atau seolah-olah hanya dialah yang mengalaminya.
- 9) Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian.

Berdasarkan penjabaran di atas, dijelaskan bahwa tujuan konseling kelompok, yaitu: masing-masing kelompok anggota kelompok dapat memahami dirinya dengan baik, para anggota kelompok dapat mengembangkan kemampuan komunikasinya satu sama lain, para anggota kelompok dapat mengatur dirinya sendiri, anggota kelompok dapat menetapkan sasaran yang dapat dicapai, anggota kelompok dapat lebih berani untuk melangkah lebih maju, anggota kelompok dapat menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sesamanya, serta anggota kelompok mampu untuk berkomunikasi secara terbuka dengan anggota lainnya.

Secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi siswa berkembang secara optimal. Melalui layanan konseling kelompok juga dapat diatasi masalah klien (siswa) dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Menurut Prayitno secara khusus, oleh karena fokus layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi individu peserta layanan, maka layanan konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus, yaitu: pertama berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi, kedua, terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan di perolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu yang menjadi peserta layanan (Tohirin, 2011: 181-182).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa tujuan konseling kelompok adalah membantu siswa untuk memecahkan masalah dengan tujuan agar berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, dan wawasan, serta sikap yang terarah kepada tingkah laku dalam bersosialisasi dan berkomunikasi. Dengan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa konseling kelompok juga dapat membantu mengembangkan kecerdasan sosial siswa dengan mengembangkan dinamika kelompok dalam konseling kelompok tersebut.

Selain menjelaskan tujuan-tujuan konseling kelompok, juga dijelaskan bahwa untuk mencapai tujuan konseling kelompok tersebut maka perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan konseling kelompok. Menurut Yalom

(dalam Namora Lumongga Lubis, 2011: 207-209), menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi konseling kelompok, yaitu:

- 1) Membina harapan
- 2) Universalitas
- 3) Pemberian informasi
- 4) Altruism
- 5) Pengulangan korektif keluarga primer
- 6) Pengembangan teknik sosialisasi
- 7) Peniruan tingkah laku
- 8) Belajar menjalin hubungan interpersonal
- 9) Kohesivitas kelompok
- 10) Katarsis
- 11) Faktor-faktor eksistensial

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dijelaskan dengan beberapa penjelasan dari masing-masing faktor tersebut, yaitu:

a) Membina Harapan

Melalui harapan, klien akan belajar memahami dan mengembangkan kemampuan potensi yang dimilikinya. Adanya keterlibatan dalam kelompok juga akan menguatkan semangat klien untuk saling membantu mewujudkan tujuan bersama yang ingin dicapai.

b) Universalitas

Universalitas akan mengurangi tingkat kecemasan klien karena mengetahui bahwa bukan hanya dirinya yang memiliki masalah. Teman-teman satu kelompok juga memiliki masalah walaupun dalam dimensi yang berbeda. Untuk itulah memberikan pemahaman pada klien bahwa permasalahannya adalah hal yang wajar dalam kehidupan sangat diperlukan agar klien tertantang untuk mengatasinya.

c) Pemberian Informasi

Diperoleh melalui pemimpin kelompok (konselor) maupun dari anggota kelompok lain. Informasi ini meliputi pengalaman dari anggota kelompok, pemecahan masalah yang ditawarkan oleh konselor atau anggota kelompok dan hal yang bermakna bagi kehidupan klien.

d) *Altruisme*

Altruism mengacu kepada proses memberi dan menerima. Klien yang merasa bahwa kelompoknya telah memberikan banyak masukan dan kebaikan pada dirinya selama mejalani proses konseling. Akan melakukan hal yang sama terhadap anggota kelompoknya. Hal ini mendorong terjadinya umpan balik antar anggota.

e) Pengulangan Korektif Keluarga Primer

Pengulangan korektif keluarga primer dimaksud untuk menjalin kedekatan emosional antar anggota dan konselor. Masing-masing klien diharapkan dapat merasa sebagai satu keluarga yang saling mendukung dan member perhatian layaknya hubungan saudara. Hal ini akan lambat laun akan dipelajari oleh anggota kelompok sehingga dapat mencoba perilaku baru dalam hubungan dengan orang lain.

f) Pengembangan Teknik Sosialisasi

Teknik sosialisasi berhubungan dengan cara anggota kelompok menjalin hubungan interpersonal. Masing-masing anggota kelompok belajar untuk dapat mengkomunikasikan keinginannya dengan tepat, memberikan perhatian dan dapat memahami orang lain. Hal ini juga meliputi bagaimana anggota memperoleh umpan balik dari kelompok yang ditujukan untuk dirinya.

g) Peniruan Tingkah Laku

Peniruan tingkah laku diperoleh dari pengalaman atau hasil identifikasi anggota kelompok yang dieasakan layak untuk ditiru. Mendapatkan model positif yang dapat ditiru akan sangat menguntungkan anggota karena memudahkannya dalam mempelajari tingkah laku yang lebih positif.

h) Belajar Menjalin Hubungan Interpersonal

Anggota kelompok diharapkan dapat saling belajar menjalin hubungan interpersonal dengan kelompoknya. Beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain, berani mengekspresikan dirinya di hadapan kelompok, merespon apa yang disampaikan anggota kelompok serta meningkatkan sensitivitas terhadap masalah anggota kelompoknya.

i) Kohesivitas Kelompok

Kohesivitas kelompok tidak terjadi begitu saja. Ada bentuk penerimaan yang hangat dari masing-masing anggota serta keinginan untuk terus menerus menjalin hubungan interpersonal yang akrab. Apabila kohesivitas telah terbentuk, masing-masing anggota kelompok akan dapat berinteraksi secara optimal dan tanpa keraguan memberikan umpan balik demi kemajuan anggota kelompok

j) Katarsis

Anggota kelompok diharapkan dapat melepaskan katarsis yang dimilikinya melalui pengungkapan perasaan baik secara positif maupun negatif. Ekspresi perasaan tersebut dapat berupa marah, cinta, sedih, kecewa, atau kesulitan yang tidak dapat diungkapkan.

k) Faktotr-Faktor Eksistensial

Faktor-faktor eksistensial perlu dibicarakan dan menjadi bahan diskusi bagi anggota kelompok. Hal ini penting untuk memberikan pemahaman pada kelompok bahwa banyak hal

yang harus dimengerti dan dicapai dalam hidup. Untuk itu, anggota kelompok dapat termotivasi mengatasi masalahnya untuk mencapai kehidupan yang lebih banyak. Menanamkan tanggung jawab pada klien juga bagian dari faktor eksistensial yang harus dibicarakan.

Berdasarkan penjabaran di atas, dijelaskan bahwa faktor-faktor tersebut juga mempengaruhi dalam penyelenggaraan tujuan-tujuan kegiatan konseling kelompok, karena aspek-aspek tersebut adalah aspek yang berkesinambungan dan saling mendukung keberhasilan proses konseling.

c. Asas Konseling Kelompok

Menurut Prayitno dan Erman Amti (1994, p. 115) ada dua belas asas yang terdapat dalam konseling, asas tersebut adalah “Asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kekinian, asas kemandirian, asas kegiatan, asas kedinamisan, asas keterpaduan, asas kenormatifan, asas keahlian, asas alih tangan kasus, dan asas tut wuri handayani”. Berdasarkan penjelasan di atas, dijelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki 12 asas dalam kegiatan layanan konseling, termasuk kegiatan layanan konseling kelompok.

Pelaksanaan layanan konseling kelompok ada beberapa asas yang mendasari, adapun asas-asas tersebut menurut Prayitno (2004: 14-15) adalah “Asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan dan asas-asas lain”.

Layanan konseling kelompok ini membahas permasalahan pribadi dari salah satu anggota kelompok untuk dibahas dan dibantu secara bersama dengan solusi berupa masukan dari berbagai anggota kelompok yang dipimpin oleh konselor. Layanan konseling kelompok terdiri beberapa orang anggota sebagai syarat terbentuknya kelompok. Anggota/klien dalam layanan konseling

kelompok memiliki peran yang harus dilakukan agar layanan konseling kelompok berjalan sesuai yang diharapkan.

Layanan konseling kelompok juga memiliki norma, anggota kelompok hendaknya harus memegang norma dari kelompok tersebut, agar kenyamanan dalam kelompok terjaga. Walgito (dalam Jamal, 2014: 2) menyatakan: Dengan terjadinya atau terbentuknya kelompok, maka terbentuk pula norma kelompok dan norma kelompok adalah pedoman-pedoman yang mengatur sikap dan perilaku perbuatan anggota kelompok. Berdasarkan penjelasan uraian di atas dijelaskan bahwa dalam kegiatan konseling kelompok memiliki norma-norma yang berlaku untuk membantu mengatur sikap dan perilaku perbuatan kegiatan kelompok.

d. Materi Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok membahas tentang masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Satu persatuan anggota kelompok mengemukakan masalah pribadinya secara bebas, kemudian dipilih mana yang akan dibahas dan dientaskan pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya.

Konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan atau pemecahan masalah individu yang mejadi peserta kegiatan kelompok. Konseling kelompok membahas masalah pribadi oleh masing-masing anggota kelompok. Baik topik umum maupun masalah pribadi dibahas melalui dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor).

Bimbingan kelompok, lebih menekankan pada diskusi di dalam kelompok mengenai masalah pendidikan, pengarahan bakat, ataupun informasi sosial lainnya. Bimbingan kelompok merupakan kelompok yang besar. Anggotanya dapat terdiri dari atas satu kelas

yang berisi sekitar 40 orang siswa. Pemimpin kelompok tidak harus seorang terapis/konselor, akan tetapi seseorang yang telah terlatih untuk menghadapi kelompok dengan dinamikanya.

Konseling kelompok, lebih menekankan pada pengembangan pribadi. Kelompok ini disediakan untuk pelajar/mahasiswa yang mempunyai masalah. Perasaan dan hubungan antar anggota sangat ditekankan di dalam kelompok ini. Jadi anggota akan dapat belajar tentang dirinya dalam hubungannya dengan anggota keluarga yang lain ataupun dengan orang lain. Selain itu di dalam konseling kelompok, anggota dapat pula belajar untuk memecahkan masalah berdasarkan masukan dari anggota lainnya.

e. Tahapan Layanan Konseling Kelompok

Menurut Wibowo (dalam Ikawati, 2016: 4-5), terdapat empat tahap dalam pelaksanaan konseling kelompok, yaitu “tahap permulaan, tahap transisi, tahap kegiatan, tahap pengakhiran”.

1) Tahap permulaan (*Begining Stage*)

Pada tahap ini yang dilakukan konselor adalah mempersiapkan terbentuk kelompok. Selain itu konselor juga harus mampu menimbulkan minat yang mendukung bagi terbentuk kelompok yang meliputi pemberian penjelasan pengertian, tujuan, dan kegunaan konseling kelompok, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan. Demikian dalam tahap ini dapat dikatakan sebagai tahap pengenalan, tahap perlibatan diri, tahap menentukan agenda, tahap membentuk norma kelompok, dan tahap penggalan ide dan perasaan.

2) Tahap transisi (*Transition Stage*)

Tahap ini merupakan tahap yang sangat singkat, yang terjadi setelah proses pembentukan atau permulaan. Tahap ini ditandai dengan muncul ekspresi sejumlah emosi dan interaksi anggota kelompok.

3) Tahap kegiatan (*Working Stage*)

Tahap ini merupakan tahap inti dari pelaksanaan konseling kelompok, yang ditandai dengan keterlibatan secara aktif dari setiap anggota kelompok dalam membahas, mempelajari materi baru, mendiskusikan berbagai permasalahan yang muncul dan mempraktekan perilaku-perilaku yang baru.

4) Tahap pengakhiran (*Termination Stage*)

Secara umum dapat dikatakan bahwa tahap pengakhiran tepat dilakukan saat tujuan dalam kegiatan konseling kelompok telah tercapai yang ditandai dengan dirumuskan perilaku positif yang dapat menjadi pemecahan suatu permasalahan yang menjadi topik kajian dalam diskusi kelompok dan perilaku tersebut telah dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari diluar kelompok. Perlu diketahui bahwa dalam tahap ini yang paling penting adalah kemampuan konselor dalam mentransfer atau merealisasikan apa yang anggota kelompok pelajari dalam kelompok dapat diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pelaksanaan konseling kelompok memiliki beberapa tahap yaitu: tahap permulaan, tahap transisi, tahap kegiatan, tahap pengakhiran.

f. Teknik Konseling Kelompok

Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok terdapat dua teknik yakni teknik umum, teknik permainan kelompok, seperti yang dijelaskan oleh Tohirin (dalam Smith, 2011: 27-28), sebagai berikut:

- 1) *Teknik umum*, yaitu teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok mengacu pada berkembangnya dinamika kelompok yang diakui oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan. Adapun teknik-teknik tersebut secara garis besar meliputi: (a) komu-

nikasi multi arah secara efektif dan terbuka; (b) pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi; (c) dorongan minimal untuk memantapkan respons aktivitas kelompok; (d) penjelasan, pendalaman, pemberian contoh untuk memantapkan analisis, argumen-tasi dan pembahasan; (e) pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku yang dikehendaki.

2) *Teknik permainan kelompok*, yaitu dalam layanan konseling kelompok dapat diterapkan teknik permainan baik sebagai selingan maupun sebagai wahana (media) yang memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok yang efektif harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut : (a) sederhana; (b) menggembarakan; (c) menimbulkan rasa santai; (d) meningkatkan keakraban; (e) diakui oleh semua anggota kelompok. Olehnya konselor atau pembimbing harus memilih jenis-jenis permainan yang relevan dengan materi pembahasan dalam kegiatan layanan (sesi konseling).

Berdasarkan penjabaran di atas, dijelaskan bahwa teknik dalam layanan konseling kelompok dapat menggunakan teknik umum dan teknik permainan kelompok. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik permainan kelompok dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok.

2. Kecerdasan Sosial

a. Pengertian kecerdasan sosial

Setiap manusia pada dasarnya mempunyai banyak kecerdasan. inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya, yakni mempunyai kecerdasan. Secara umum, manusia itu mempunyai tiga macam kecerdasan, yaitu:

“Menurut Edward Lee Thorndike, Psikologi Amerika Serikat, mengklasifikasi kecerdasan menjadi tiga tipe, yaitu kecerdasan riil (*concrete intelligence*), kecerdasan abstrak (*abstract intelligence*), dan kecerdasan sosial (*social intelligence*). Disini Edward menjelaskan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan individu untuk menghadapi dan mereaksi situasi-situasi sosial atau hidup di masyarakat. Kecerdasan sosial bukan emosi seseorang terhadap orang lain, melainkan kemampuan seseorang untuk mengerti kepada orang lain, dapat berbuat sesuatu dengan tuntutan masyarakat. Individu dengan kecerdasan sosial yang tinggi akan mampu berinteraksi, bergaul, atau berkomunikasi dengan orang lain secara mudah, mampu menyesuaikan diri dalam berbagai lingkungan sosial budaya”. (Prawira, 2013: 149)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan individu dalam menangani keadaan bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain, mampu untuk berkomunikasi dan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial masyarakat. Menurut Maulana (2016: 58), menjelaskan:

“Kecerdasan sosial merupakan pencapaian kualitas manusia mengenai kesadaran diri dan penguasaan pengetahuan yang bukan hanya untuk keberhasilan dalam melakukan hubungan sosial, tetapi kecerdasan sosial digunakan untuk membuat kehidupan manusia menjadi lebih bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Kecerdasan sosial akan memberi ketajaman dan kejernihan dalam memandang masalah (Suyono). Masalah akan diselesaikan dengan baik karena individu atau kelompok yang mempunyai kecerdasan sosial akan melihat suatu masalah dengan objektif, dapat menilai suatu peristiwa secara adil dan terampil dalam mengatasi masalah sehingga tidak beresiko ke arah perilaku negatif”.

Berdasarkan pendapat di atas, di jelaskan bahwa kecerdasan sosial membantu manusia untuk menjadi lebih bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat disekitarnya, serta kecerdasan sosial akan membantu memberikan ketajaman dan kejernihan dalam memandang/menghadapi masalah.

“Gardner, menjelaskan kecerdasan sosial yang merupakan kecerdasan antarpribadi dibangun antara lain atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan secara khusus, perbedaan besar dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak hati. Dalam bentuk yang lebih maju, kecerdasan ini memungkinkan orang dewasa yang keterampilan membaca kehendak dan keinginan orang lain, bahkan ketika keinginan ini disembunyikan. Muhajirmurlan, menjelaskan bahwa kecerdasan sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Pada saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang harus dapat memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan teman interaksinya, kemudian memberikan respon yang layak. Hal ini juga yang mendasari kecerdasan sosial, dimana kecerdasan sosial merupakan suatu keterampilan individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu Pariosi, kecerdasan sosial merupakan kemampuan yang membantu seseorang untuk berhubungan baik dengan orang lain” (Atmuji, S & Sukung, n.d: 4).

Berdasarkan uraian tentang kecerdasan sosial di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam mengenal diri sendiri, dan orang lain, serta mampu memahami dan menilai keadaan disekitarnya, dalam membantu untuk berinteraksi atau berhubungan baik dengan orang lain.

b. Komponen Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antardua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan sosial menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.

Goleman (2007) mengemukakan ada delapan unsur penting dalam kecerdasan sosial. Kedelapan unsur penting tersebut dibagi dalam dua kategori, yakni kesadaran sosial dan fasilitas sosial.

Kesadaran sosial dimana kita berusaha untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain, yang mencakup dalam aspek empati dasar, penyesuaian, ketepatan empatik, pengertian sosial. Sedangkan fasilitas sosial bagaimana kita berinteraksi dengan mulus dan efektif dengan orang lain dengan kesadaran sosial yang dimilikinya, dan aspek yang tercakup di dalamnya seperti sinkronisasi, presentasi diri, pengaruh, dan kepedulian (Azzet, 2010: 71-81)

1) Kesadaran Sosial

kesadaran sosial adalah bagaimana seseorang bisa memahami perasaan dan pikiran orang lain.

Adapun unsur kesadaran sosial adalah:

a) Empati dasar

Yaitu kemampuan membaca isyarat non verbal yang diberikan orang lain. Walaupun seseorang dapat berhenti berbicara, namun dia tidak akan dapat menghentikan sinyal-sinyal mengenai apa yang dia rasakan melalui nada suara, ekspresi wajah dan sinyal-sinyal emosi lainnya.

b) Penyesuaian

Yaitu kemampuan mendengarkan dan memperhatikan secara penuh apa yang disampaikan oleh orang lain dan hanya fokus pada lawan bicara sehingga kita dapat berbicara satu sama lain dan memberikan respon yang sesuai bukan hanya pembicaraan sepihak saja.

c) ketepatan empatik

Yaitu kemampuan untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain melalui bahasa non verbal yang diberikannya. Dengan memiliki kemampuan membaca bahasa non verbal seseorang, maka akan membuat kita semakin akurat dalam merasakan dan memahami pikiran serta perasaan orang lain.

d) pengertian sosial.

Yaitu kemampuan individu memahami dan memilih hal apa yang tepat untuk dilakukan dalam situasi yang berbeda-beda walaupun tidak ada aturan yang tertulis mengenai hal itu (*unspoken rules*). Kognisi sosial akan membantu individu dalam memecahkan dilema sosial seperti bagaimana mendapatkan teman baru dalam lingkungan baru.

2) Fasilitas Sosial

Fasilitas sosial adalah bagaimana seseorang bisa menjalin interaksi dengan orang lain.

Unsur fasilitas sosial adalah:

- a) *Sinkronisasi*, yaitu kemampuan seseorang dalam memahami bahasa nonverbal sehingga bisa menjalin interaksi sosial dengan baik.
- b) *Presentasi diri*, yaitu hal yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menampilkan diri dengan baik dan efektif ketika membangun interaksi dengan orang lain yang meliputi cara berpakaian, ekspresi wajah, gerak tubuh dan ucapan sebagai buah dari isi hati dan pikiran seseorang.
- c) *Pengaruh*, yaitu seseorang yang mampu memberikan pengaruh kepada orang-orang yang berinteraksi dengannya.
- d) *Kepedulian*, yaitu sikap mengindahkan, memperhatikan atau turut memprihatinkan kebutuhan orang lain atau sesuatu yang terjadi dalam masyarakat.

Berdasarkan pada komponen-komponen di atas, dapat dijelaskan bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan individu dalam melakukan interaksi yang mana diantaranya adalah kemampuan membaca isyarat non verbal yang diberikan orang lain, kemampuan mendengarkan dan memperhatikan secara penuh apa yang disampaikan oleh orang lain, dan kemampuan untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain melalui bahasa non verbal yang diberikannya, serta kemampuan individu dalam memahami dan memilih hal yang tepat untuk dilakukan dalam situasi yang berbeda-beda. Kecerdasan sosial juga menjelaskan kemampuan individu dalam memahami bahasa non verbal dalam menjalani interaksi sosial, kemampuan seseorang untuk menampilkan diri dengan baik dan efektif ketika membangun interaksi dengan orang lain, dan mampu memberikan pengaruh kepada seseorang. Serta sikap mengindahkan, dan turut memperhatikan kebutuhan orang lain.

Sejumlah penelitian (Sarwono, 2005: 99) mencoba mengungkapkan faktor-faktor yang diperkirakan berpengaruh pada fasilitas sosial, yaitu:

- a) Pada anak-anak (9-13 th), teman dekat adalah yang paling besar pengaruhnya, menyusul orang tua, keluarga, dan anak-anak lain. Jadi, yang paling berpengaruh adalah faktor kedekatan atau keakraban.
- b) Sexism (kecenderungan mengunggulkan jenis kelamin sendiri) lebih kuat pada siswa-siswa sekolah khusus laki-laki atau sekolah campuran yang secara tradisional menganggap laki-laki lebih daripada wanita.
- c) Musik (rap) yang mengandung kata-kata agresif lebih mendorong agresivitas pada wanita daripada musik (rap) yang netral.

Penelitian-penelitian lain juga membuktikan berbagai faktor yang mempengaruhi fasilitasi sosial:

- a) Faktor kepribadian
Orang yang mempunyai daya sosial (sosial efficacy) yang tinggi mengalami fasilitas sosial dengan kehadiran orang lain.
- b) Jenis pemerhati
Jika yang hadir belum pernah menyaksikan keberhasilan seseorang dimasa lalu, maka orang tersebut akan bertambah semangat agar para pemerhati ini menyaksikan kebolehan nya.
- c) Harga diri
Bagi orang dengan harga diri rendah, kehadiran orang lain justru menurunkan prestasi. Akan tetapi, pada orang-orang ini kehadiran orang lain tidak berpengaruh jika mereka sedang melakukan tugas-tugas sulit (karena hasilnya pasti rendah dan dapat dipahami mengapa rendah).
- d) Keterampilan
Untuk karateka yang terlatih, kehadiran orang lain meningkatkan prestasi, sedangkan bagi yang tidak terlatih, kehadiran orang lain justru akan menurunkan prestasinya.
- e) Persepsi terhadap kehadiran orang lain
Jika pelaku beranggapan bahwa kehadiran orang-orang lain yang hadir akan meningkatkan semangatnya (misalnya supporter untuk tim sendiri) akan terjadi fasilitas sosial.

Unsur-unsur penting dalam kecerdasan sosial yang termasuk kategori kesadaran sosial dan fasilitas sosial yang ditanamkan pada diri peserta didik, diharapkan agar kecerdasan bisa berkembang dengan optimal.

Kecerdasan sosial (kecerdasan antar pribadi) merupakan kemampuan untuk menentukan persyaratan untuk kepemimpinan dalam sebuah situasi tertentu dan memilih sebuah respon yang tepat. Komponen utama kecerdasan sosial adalah sifat perseptif sosial dan fleksibilitas perilaku. Sifat perseptif sosial merupakan kemampuan untuk memahami kebutuhan fungsional, masalah dan kesempatan yang relevan bagi sebuah kelompok atau organisasi dan karakteristik anggota, hubungan sosial dan proses kolektif yang akan memperkuat atau membatasi upaya untuk mempengaruhi kelompok dalam organisasi. Persepsi juga merupakan sejenis aktivitas pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya.

Secara umum, persepsi sosial atau persepsi interpersonal dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemahaman oleh seseorang terhadap orang lain atau proses pemahaman seseorang terhadap suatu realitas sosial. Dalam wacana lebih khusus, Baron dan Byrne, menjelaskan bahwa persepsi sosial adalah usaha-usaha seseorang untuk memahami orang lain, dalam kerangka memperoleh gambaran menyeluruh tentang intense, kepribadian, dan motif-motif yang melingkupi diri orang lain tersebut (Hanurawan, 2012: 34-35).

Sedangkan fleksibilitas perilaku merupakan kemampuan dan kesediaan untuk meragamkan perilaku seseorang untuk memudahkan persyaratan situasional. Maksud fleksibilitas adalah bahwa dalam merencanakan kegiatan kelompok rencana itu harus cukup mengandung fleksibilitas sehingga masih dapat dilaksanakan juga apabila keadaan-keadaannya sudah berubah, baik keadaan-keadaan di luar kelompok maupun keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan dari anggota kelompok itu sendiri.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial berarti seseorang memiliki kemampuan untuk memahami dan bergaul dengan orang lain, perkembangan sosial siswa juga berarti proses perkembangan sosial siswa dalam hubungan dengan orang lain di masyarakat. Perkembangan sosial ini menurut Gerungan dipengaruhi oleh keluarga dan sekolah.

1) Keluarga

Keluarga merupakan satu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, keluarga merupakan tempat pertama dalam belajar untuk kehidupan sosial, yang mana menurut Suyono fungsi keluarga adalah fungsi solidaritas, alokasi, ekonomi, alokasi kekuasaan, alokasi integrasi (sosialisasi), dan ekspresi atau menyatakan diri.

Secara umum keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Hubungan yang terjadi dalam keluarga didasari atas ikatan darah, perkawinan, atau adopsi, hubungan dalam keluarga juga didominasi oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab. Sementara itu, fungsi keluarga adalah memelihara, merawat, dan saling melindungi.

Terdapat tiga fungsi yang melekat sebagai ciri keluarga (dalam Triwiyanto, 2014: 71), yaitu sebagai berikut:

- a) Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak oleh orang tuanya (fungsi biologis).
- b) Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh kemesraan dan afeksi (fungsi afeksi).
- c) Keluarga membentuk kepribadian anak (fungsi sosialisasi).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa secara umum keluarga memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sosialnya dan kemampuan individu dalam sosialisasinya di dalam masyarakat.

Selain hal-hal tersebut, keluarga juga memegang peranan penting dan berpengaruh yang besar terhadap kemampuan dan pengalaman manusia, terutama dalam sosialisasi yang terjadi di dalamnya. Dalam keluarga terdapat tiga tujuan sosialisasi, yaitu interaksi di dalam keluarga, mengajarkan tentang penguasaan diri, nilai-nilai, dan peranan-peranan sosial.

Lickona menyatakan bahwa keberhasilan jangka panjang akan pendidikan nilai-nilai yang baru tergantung pada kekuatan luar sekolah, pada taraf ketika keluarga dan komunitas bergantung dengan sekolah dalam usaha bersama untuk memenuhi kebutuhan akan anak-anak dan membantu perkembangan kesehatan mereka. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa peran sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk bekerja sama. Keluarga dapat memberikan pengaruh besar terhadap anak-anak mengenal sudut pandang kesehatan, kebahagiaan, rasa percaya diri, dan karakter (Triwiyanto, 2014: 73-74).

Berdasarkan pemaparan di atas, dijelaskan bahwa keluarga juga harus bekerja sama dengan lingkungan luar sekolah maupun lingkungan keluarga, agar dapat membantu anak-anak mengenal dirinya sendiri, dalam sudut pandang kesehatan, kebahagiaan, rasa percaya diri, dan karakter anak dengan yang lain.

2) Sekolah

Pendidikan selain untuk memiliki ilmu pengetahuan, juga efektif untuk keterampilan negosiasi, konseling, pidato, atau berbicara di muka umum, mengajar, mewawancarai, dan keterampilan-keterampilan lain yang termasuk dalam kategori inteligensi interpersonal atau inteligensi sosial.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dipahami bahwa keluarga dan sekolah merupakan faktor penting dalam mempengaruhi kecerdasan sosial anak, yang mana keluarga membantu dalam mengembangkan kecerdasan sosialnya berinteraksi dengan keluarga yang merupakan awal dan pedoman

siswa dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan luar/lingkungan yang lebih luas dari lingkungan keluarga. Dan sekolah juga merupakan tempat siswa dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain selain dalam keluarga, di sekolah siswa dapat mengembangkan kecerdasan sosialnya dengan berteman dengan siswa lain, guru, maupun staf/pekerja lainnya di lingkungan sekolah, di sini siswa bisa bekerjasama dengan orang lain, dan mampu untuk meningkatkan kecerdasan sosialnya.

Pendidikan di sekolah memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan kemampuan dan pengalaman manusia. Sekolah atau sering juga disebut satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Vembriarto mengatakan bahwa keberadaan sekolah mempunyai dua aspek penting, yaitu aspek individual dan sosial (Triwiyanto, 2014: 75). Vembriarto juga menyebutkan empat fungsi sekolah, yaitu transmisi budaya masyarakat, menolong individu memilih dan melakukan peran sosialnya, menjamin integritas sosial, serta sebagai sumber inovasi sosial.

Selain transmisi budaya, dalam sekolah juga memberikan pertolongan kepada peserta didik untuk memilih dan melakukan peran sosialnya. Seorang anak didik tertentu saja memiliki potensi-potensi yang semestinya dikembangkan dengan optimal. Sekolah memberikan bimbingan dan arahan untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut. Potensi-potensi tersebut merupakan modal sosial saat seorang peserta didik mulai melangkahkan kaki peran sosialnya di masyarakat.

Faktor-faktor yang berpengaruh pada kecerdasan sosial antara lain adalah hubungan antarpribadi, rasa simpati dan empati, keterbukaan dan saling percaya antar setiap personal yang terlibat (dalam Bustoni, n.d: 3). Berdasarkan penjelasan di atas dapat

dipahami bahwa kecerdasan sosial juga dipengaruhi oleh sikap keterbukaan, saling percaya, adanya rasa simpati dan empati terhadap orang lain.

3. Keterkaitan Layanan Konseling Kelompok terhadap Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial memiliki peran penting di dalam kehidupan seseorang karena dampak negatif dari kecerdasan yang rendah dapat merusak kualitas hidup seseorang. Merujuk berbagai fenomena yang terjadi, maka perlu adanya tindakan atau layanan yang dapat meningkatkan kecerdasan sosial. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya konseling kelompok, dianggap cocok untuk meningkatkan kecerdasan sosial karena di dalamnya terdapat sekelompok individu yang saling berinteraksi dan memunculkan dinamika di dalam kelompok.

Kecerdasan sosial diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antardua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi inndividu dengan individu lainnya. Kecerdasan sosial menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.

Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok.

Kecerdasan sosial (kecerdasan interpersonal) dapat dikembangkan melalui layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk

kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Masalah pribadi dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor).

Menurut Prayitno, konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir). Menurut pendapat Prayitno (dalam Emi Indriasari, 2016: 193) tujuan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Berkembangnya perasaan, pikiran, wawancara dan sikap terarah kepada tingkah laku yang bertanggung jawab, khususnya dalam bersosialisasi/komunikasi.
- b. Terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain peserta layanan konseling kelompok.

Berdasarkan beberapa tujuan di atas, peneliti dapat menyimpulkan tujuan konseling kelompok yaitu membantu siswa di dalam proses sosialisasi, membantu siswa di dalam peningkatan sensitivitas, membantu siswa di dalam proses pemahaman diri. Membantu siswa di dalam meningkatkan keterampilan interpersonal, membantu siswa di dalam memperoleh pemahaman yang luas terhadap faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, membantu siswa di dalam memperoleh pandangan

yang luas tentang dirinya dalam hubungannya dengan orang lain, membantu siswa di dalam mengendorkan ketegangan dan atau frustrasi, kecemasan, perasaan berdosa dan sebagainya, membantu siswa agar dapat memperoleh penerimaan yang obyektif tentang pikiran-pikirannya, perasaan serta motif-motifnya, membantu individu untuk mendiskusikan masalah pribadinya dan memecahkannya dengan caranya sendiri, dan membantu siswa di dalam memperkecil kegagalannya, memperbaiki kebiasaan dan memperbaiki tingkah laku.

Menurut Prayitno secara khusus, oleh karena fokus layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi individu peserta layanan, maka layanan konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus, yaitu: pertama berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi, kedua, terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan di perolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu yang menjadi peserta layanan (Tohirin, 2011: 181-182).

Berdasarkan uraian di atas, dijelaskan bahwa konseling kelompok bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi. Dan juga mampu untuk memecahkan masalah individu bersama anggota kelompok.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan individu dalam interaksi dan hubungan sosial dengan orang lain, sehingga dengan kecerdasan sosial yang dimiliki mampu untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan mudah termasuk dalam kegiatan kelompok yang dilaksanakan dalam kegiatan layanan konseling kelompok yang melibatkan beberapa orang untuk membantu memecahkan masalah dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang

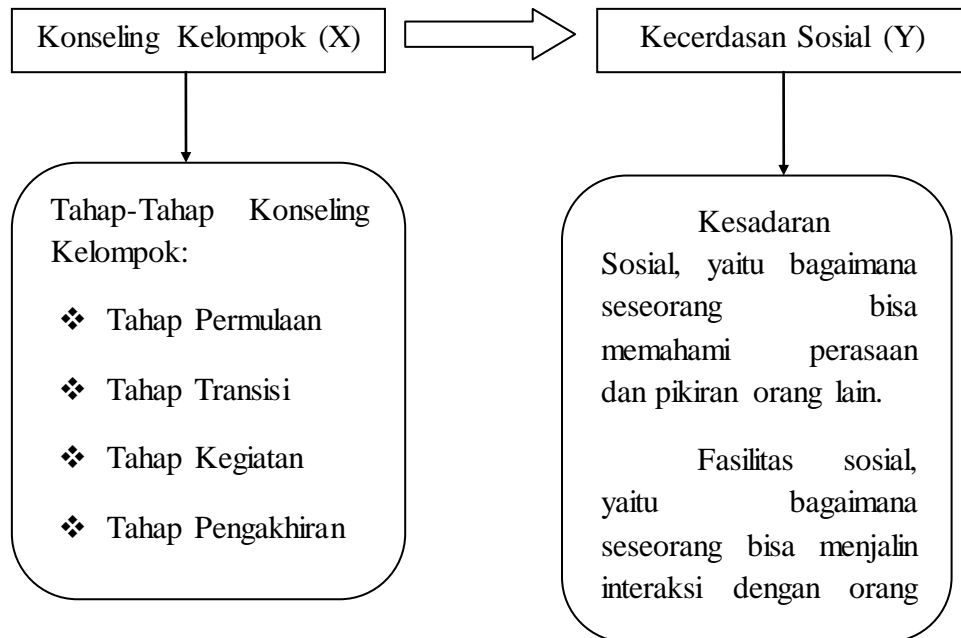
dimaksud dengan ada sosialisasi dengan anggota kelompoknya. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa adanya pengaruh konseling kelompok terhadap kecerdasan sosial siswa tersebut.

B. Penelitian yang Relevan

Berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti, yakni pengaruh layanan konseling kelompok terhadap kecerdasan sosial siswa di SMA N 1 Rambatan, berkaitan dengan penelitian tersebut sudah ada beberapa judul yang salah satu variabelnya sama dengan penelitian yang penulis teliti, yaitu “Rumusan Program Bimbingan Konseling dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Siswa di MTsN Tanjung Emas” oleh Yuni Prestika. Penelitian ini memiliki kesamaan diantara salah satunya adalah variabel Y, yaitu tentang kecerdasan sosial. perbedaan dalam penelitian yang penulis teliti dengan penelitian ini adalah pada variabel X dan metode penelitiannya. Metode yang digunakan penulis adalah metode eksperimen.

Berkaitan dengan penelitian yang ditulis tersebut, penulis juga menemukan salah satu variabel lagi yang sama dengan penulis teliti yaitu “hubungan antara kecerdasan sosial dengan perilaku agresif pada siswa SMK Muhammadiyah Piyungan Yogyakarta”. Berdasarkan judul penelitian tersebut yang memiliki perbedaan dengan penulis teliti yaitu mengenai “pengaruh konseling kelompok terhadap kecerdasan sosial siswa di SMA N 1 Rambatan” yang dapat dipahami bahwa penelitian tersebut berbeda dari segi pengaruh dan hubungannya, serta salah satu variabelnya pun berbeda dengan penulis teliti mengenai konseling kelompok dan penelitian tersebut mengenai perilaku agresif, serta metode yang digunakan berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

C. Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat dipahami bahwa dalam layanan konseling kelompok yang diberikan kepada anggota kelompok sangat mempengaruhi kecerdasan sosial siswa. Penyelenggaraan kegiatan layanan konseling kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok dapat terlihat bahwa konseling kelompok membantu siswa dalam menangani masalah-masalah yang meliputi berbagai bidang bimbingan yaitu salah satunya dalam bidang sosial siswa, yang dapat dijelaskan bahwa siswa juga mengalami masalah dalam sosialisasi dan komunikasi dalam kehidupan sekolah, keluarga, masyarakat baik dalam kelompok maupun dalam diri individu itu sendiri, sehingga dikatakan bahwa kecerdasan sosial siswa tersebut kurang. Dalam peningkatan kecerdasan sosial siswa dapat dilakukan dengan kegiatan layanan konseling kelompok.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis (jawaban sementara) dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh layanan konseling kelompok terhadap kecerdasan sosial siswa di SMAN 1 Rambatan. Dengan hipotesisnya adalah:

1. Layanan konseling kelompok berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan sosial siswa di sekolah.
2. Layanan konseling kelompok tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan sosial siswa di sekolah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian eksperimen, dengan judul penelitian tersebut adalah “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap Kecerdasan Sosial Siswa di SMAN 1 Rambatan.

Penelitian eksperimen termasuk penelitian kuantitatif, karena dilatarbelakangi oleh pandangan positivistik dan logika empirik. Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi, mengontrol, mengkonfirmasi, dan menguji hipotesis. Oleh karena itu, penelitian eksperimen menggunakan statistik dalam mengolah dan menganalisis datanya. Peneliti dengan sengaja mengendalikan berbagai factor sehingga dapat menyimpulkan bahwa dampak yang diamati adalah hasil oleh perlakuan yang dibuat peneliti. Maka peneliti bisa mengubah atau memanipulasi variabel bebas untuk mengetahui dampak dari variabel tersebut. Oleh karena itu, eksperimen merupakan bentuk penelitian yang dilakukan melalui percobaan, yakni antara kelompok yang diberi perlakuan (*treatment*) dengan kelompok lain sebagai kelompok kontrol, maka hasilnya pun diharapkan merupakan akibat dari percobaan tersebut (Hanif, 2011: 166) .

Rancangan penelitian eksperimen (*eksperimen design*) jauh berbeda dengan rancangan penelitian yang lainnya. Pada penelitian eksperimen memungkinkan peneliti sedini mungkin untuk mengontrol variabel bebas dan variabel yang lain, sehingga tingkat kepastian jawaban hasil penelitian jauh lebih terkontrol dibandingkan dari jenis penelitian (*ex post fakto*), baik ditinjau dari segi validitas internal (*internal validity*) maupun validitas eksternal (*external validity*). Hubungan sebab-akibat dapat ditelusuri dengan jelas.

Jenis penelitian eksperimen mencakup semua aspek perencanaan pelaksanaan penelitian, mulai dari spesifikasi perlakuan atau *treatment* secara rinci, cara pengontrolan dan manipulasi ubahan, instrumentasi dan observasi atau cara pengumpulan data, pemilihan sampel penelitian, (baik

seleksi maupun pengelompokannya) sampai pada rencana penggunaan teknik-teknik analisis data.

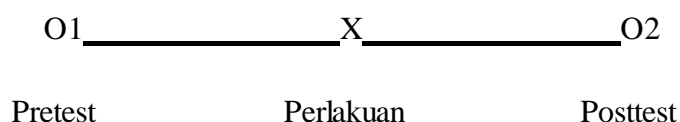
Secara umum penelitian eksperimen dapat dikelompok dalam tiga bentuk, yaitu (1) Pre-experiment, (2) Quasi-experiment, dan (3) True-experiment. Dalam bentuk-bentuk exsperiment tersebut juga terbagi dalam beberapa metode eksperimen yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian Pre-experiment.

Penelitian Pre-experiment merupakan rancangan penelitian yang pada prinsipnya tidak dapat mengontrol validitas internal dan eksternal secara utuh, karena satu kelompok hanya dipelajari satu kali, atau kalau menggunakan dua kelompok di antara kedua kelompok itu tidak disamakan terlebih dahulu. Desain penelitian ini melibatkan satu kelompok yang dikenai treatment (X) dan kemudian diberikan posttest (O). Dalam rancangan penelitian pre-experiment peneliti menggunakan bagian rancangan *the one group pretest – post test design*.

The one group pretes – post test design merupakan rancangan yang terdiri dari satu kelompok (tidak ada kelompok control), sedangkan proses penelitiannya dilaksanakan dalam 3 tahap (dalam Yusuf, 2014: 228), yaitu:

1. Tahap pertama: melaksanakan pretest untuk mengukur keadaan variabel responden sebelum diberikan perlakuan.
2. Tahap kedua: memberikan perlakuan (X)
3. Tahap ketiga: melakukan posttest untuk mengetahui keadaan variable terikat sesudah diberikan perlakuan.

Perbedaan antara pretest dan posttest merupakan hasil perlakuan. Rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Pada desain di atas, peneliti melakukan pengukuran awal pada suatu objek yang diteliti, kemudian peneliti memberikan perlakuan

tertentu. Setelah itu pengukuran dilakukan lagi untuk yang kedua kalinya (Noor, 2011: 115).

Berdasarkan penjelasan di atas, dijelaskan bahwa pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian eksperimen dengan desain pre-experiment yang didasarkan pada *the one group pretes-postes test design*. Dengan metode ini penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil penelitian setelah menerima perlakuan.

Kelebihan desain adalah memasukkan pretes untuk menentukan skor garis belakang. Contohnya untuk menggunakan desain ini dalam studi kita tentang performansi akademi, kita dapat membandingkan tingkat akademik sebelum memperoleh pengalaman kerja dengan tingkat setelah melaksanakan satu semester pengalaman kerja. Sekarang kita dapat menyatakan apakah perubahan dalam hasil atau variabel terikat telah terjadi (Emzir, 2011: 96).

Berdasarkan pemampanan di atas, dijelaskan bahwa penelitian ini memiliki kelebihan untuk membantu tercapainya penelitian yang lebih tepat dan benar, meskipun juga memiliki kelemahan yang kurang membantu namun membantu peneliti dalam pencapaian penelitian yang lebih baiknya lagi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Rambatan, dimulai pada tanggal 18 Januari 2018 sampai 3 Februari 2018. Dalam kelas X IIS 4.

C. Populasi dan Sampel

Betapa pun baiknya perumusan masalah, tepatnya penentuan variabel dan sub variabel penjabarannya ke dalam instrumen belumlah akan memberikan hasil yang optimal kalau informasi yang dikumpulkan tidak bersumber dari sumber yang benar, dengan bukti yang autentik dan dapat dipercaya, serta dengan jumlah yang representatif. Dengan kata lain, populasi yang digunakan hendaklah benar dan tepat sesuai dengan karakteristik yang terdapat dalam populasi itu, sedangkan sampel yang digunakan hendaklah mewakili populasi tersebut.

Populasi dan sampel dalam suatu penelitian mempunyai peranan sentral dan menentukan. Kedua istilah itu merupakan suatu konsep yang mempunyai karakteristik dan sifat-sifat tertentu. Populasi merupakan keseluruhan atribut, dapat berupa manusia, objek, atau kejadian yang menjadi focus penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian dari objek, manusia, atau kejadian yang mewakili populasi.

1. Populasi

Kerangka penelitian (terutama sekali penelitian kualitatif), populasi merupakan salah satu hal yang esensial dan perlu mendapat perhatian dengan seksama apabila peneliti ingin menyimpulkan suatu hasil yang dapat dipercaya dan tepat guna untuk daerah (area) atau objek penelitiannya. Secara umum beberapa karakteristik populasi, yaitu :

- a. Merupakan keseluruhan dari unit analisis sesuai dengan informasi yang akan diinginkan.
- b. Dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda atau objek maupun kejadian yang terdapat dalam suatu area/daerah tertentu yang telah ditetapkan.
- c. Merupakan batas (*boundary*) yang mempunyai sifat tertentu yang memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dari keadaan itu.
- d. Memberikan pedoman kepada apa atau siapa hasil penelitian itu dapat digeneralisasikan.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Menurut Bailey menyatakan populasi atau universe ialah jumlah keseluruhan dari unit analisis, sedangkan Spiegel (1961) menyatakan pula bahwa populasi adalah keseluruhan unit (yang

telah ditetapkan) mengenai dan dari mana informasi yang diinginkan. Justru karena itu, populasi penelitian dapat berbeda-beda sesuai dengan masalah yang akan diselidiki. Populasi itu dapat berupa manusia, benda, objek tertentu, peristiwa, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan sebagainya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Sax menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan manusia yang terdapat dalam area yang telah ditetapkan, sedangkan tuckam mengemukakan bahwa populasi atau target populasi adalah kelompok dari mana peneliti mengumpulkan informasi dan kepada siapa kesimpulan akan digambarkan (Yusuf, 2014, p. 147-148).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa populasi merupakan keseluruhan unit yang terdapat dalam area/wilayah yang telah ditetapkan, dan populasi dapat berupa manusia, objek tertentu, benda, tumbuh-tumbuhan, peristiwa, atau hewan dan sebagainya.

Populasi dapat digolongkan dalam dua jenis, yaitu:

Populasi yang bersifat terbatas dan tidak terbatas mungkin homogen, dan mungkin pula heterogen, berlapis, atau berstrata. Hal ini tergantung pada karakteristik yang menyertai masing-masing populasi. Populasi homogen memudahkan penarikan sampel dan semakin homogen populasi maka memungkinkan penggunaan sampel penelitian yang kecil. Sebaliknya, jikap populasi heterogen, maka terdapat kecenderungan menggunakan sampel penelitian yang besar. Dengan kata lain, semakin kompleks, derajat keberagaman, maka semakin besar pula sampel penelitiannya.

Berdasarkan penjelasan populasi diatas, maka populasi yang digunakan dalam penelitian adalah Sekolah SMAN 1 Rambatan kelas X IIS 4, dengan jumlah siswa 28 orang sebagai berikut:

Tabel 1
Populasi Penelitian

No	Populasi	Jumlah
1.	Kelas X. IIS IV	28
Jumlah		28 Orang

Sumber: dari Guru BK SMA N 1 Rambatan

2. Sampel

Pada umumnya setiap penelitian tidak terlepas dari penarikan/pengambilan sampel, yakni pengambilan sebagian populasi yang akan dijadikan sebagai sumber data yang dapat mewakili jumlah populasi yang ada. Jika dalam menentukan ciri-ciri/sifat-sifat objek yang akan diteliti, maka semuanya itu harus ada pada sebuah sampel yang akan diambil.

Pengambilan sampel (*sampling*) adalah proses memilih sejumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya akan membuat kita dapat menggeneralisasikan sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi.

Pengkajian terhadap sampel pada dasarnya dimaksudkan untuk menemukan generalisasi atas populasi atau karakteristik populasi (parameter), sehingga dapat dilakukan penyimpulan (*inferensi*) tentang universe. Oleh karena itu, penarikan sampel jangan sampai bias dan harus menggambarkan seluruh unsur dalam populasi secara proporsional. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan yang sama pada seluruh elemen dalam populasi.

Penentuan prosedur *sampling* (*sampling method*) yang akan digunakan pada dasarnya sebagian bergantung pada ada tidaknya kerangka sampel. Kerangka sampel adalah suatu daftar unit-unit yang ada pada populasi yang akan diambil sampelnya (daftar anggota populasinya). Ada dua cara pengambilan sampel, yaitu dengan teknik probabilitas dan sampel nonprobabilitas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* dikenal dengan *sampling pertimbangan*, yang merupakan *sampling* yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, sampel yang diambil adalah 10 siswa di kelas X IIS 4 yang akan di teliti.

Tabel. 2
Sampel Kecerdasan Sosial Kelompok Eksperimen

No	Kode Siswa	Skor	Kategori Kecerdasan Sosial
1	DM	38	Rendah
2	OT	38	Rendah
3	OF	39	Rendah
4	RA	37	Rendah
5	ZS	35	Rendah
6	FPD	36	Rendah
7	HSP	34	Rendah
8	AC	40	Tinggi
9	MAI	35	Rendah
10	EO	36	Rendah
Jumlah		10 Orang	

D. Definisi Operasional

Agar penelitian ini dapat dipahami dengan mudah, dilakukan secara operasional, konkrit dan nyata, maka penulis akan menjabarkan definisi operasional dari variabel penelitian sebagai berikut:

Layanan Konseling Kelompok. Sukardi menjelaskan layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok. Menurut Prayitno (2012) Proses dalam konseling kelompok mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai perasaan-perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, dan saling mendukung.

Kecerdasan sosial. Goleman (2007) mengemukakan ada delapan unsur penting dalam kecerdasan sosial. Kedelapan unsur penting tersebut dibagi dalam dua kategori, yakni kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Kesadaran sosial dimana kita berusaha untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain, yang mencakup dalam aspek empati dasar, penyelerasan, ketepatan empatik, pengertian sosial. Sedangkan fasilitas sosial bagaimana kita berinteraksi dengan mulus dan efektif dengan orang lain dengan kesadaran sosial yang dimilikinya, dan aspek yang tercakup di dalamnya seperti sinkronisasi, presentasi diri, pengaruh, dan kepedulian.

E. Pengembangan Instrumen

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Meneliti dengan data yang sudah ada lebih tepat kalau dinamakan membuat laporan dari pada melakukan penelitian. Karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik.

Alat ukur dalam penelitian dinamakan instrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat penelitian yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen-instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dalam ilmu alam sudah banyak tersedia dan telah teruji validitas dan reliabelitasnya. Dalam hal ini perlu dibedakan antara hasil penelitian yang valid dan reliabel dengan instrument yang valid dan reliabel.

Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Selanjutnya hasil penelitian yang reliabel, bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda.

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

Penelitian dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel. Jadi instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel. Hal ini tidak berarti bahwa dengan menggunakan instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, otomatis hasil (data) penelitian menjadi valid dan reliabel. Hal ini masih akan dipengaruhi oleh kondisi obyek yang diteliti, dan kemampuan orang menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, peneliti harus mampu mengendalikan obyek yang diteliti dan meningkatkan kemampuan dan menggunakan instrumen untuk mengukur variabel yang diteliti (Sugiyono, 2013: 121-122).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini instrumen yang digunakan akan membantu dalam menentukan valid dan reliabel hasil penelitian yang dilakukan. Dengan demikian hasil penelitian ini akan terlihat dalam valid dan reliabel penelitian ini. Untuk validasi instrument ini penulis memvalidasi instrument kepada validator yaitu ibu Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd.

F. Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dibuat sesuai dengan jenis dan sifat serta tujuan penelitian. Apakah penelitian itu bersifat eksperimen, deskriptif atau analisis. Kemudian apakah sumber data yang akan dicari itu apa pada masyarakat, laboratorium, atau di perpustakaan, dan sebagainya. Pertimbangan-pertimbangan ini dapat menentukan alat pengumpulan apa yang paling tepat, sesuai dan praktis.

Pada dasar penelitian ilmu-ilmu sosial, biasanya dipakai alat berupa angket, interview, observasi, sosiometri, skala, dan sebagainya. Pada penelitian pendidikan, biasanya dipakai achievement test, dan sebagainya. Alat yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah skala. Skala yang digunakan peneliti adalah skala campuran.

Skala campuran merupakan skala yang digunakan dalam penelitian yang mana jawabannya dari skala tersebut tidak menonton, melainkan bervariasi, jadi skala campuran yang digunakan dalam penelitian ini untuk

mengukur kecerdasan siswa. Adapun kisi-kisi kecerdasan sosial sebagai berikut:

Tabel. 3
Kisi-Kisi Kecerdasan Sosial Siswa

Sub Variabel	Indikator	Nomor Item	Jumlah
Kesadaran sosial	1. Kemampuan membaca isyarat non verbal yang diberikan orang lain	1, 1a, 1b	3
	2. Kemampuan mendengarkan dan memperhatikan secara penuh yang disampaikan oleh orang lain	2, 2a, 2b	3
	3. Kemampuan memahami pikiran dan perasaan orang lain	3, 3a, 3b, 3c	4
	4. Kemampuan individu memahami dan memilih hal apa yang tepat untuk dilakukan	4, 4a, 4b, 4c, 4d, 4e, 4f	7
Fasilitas sosial	1. Kemampuan dalam memahami bahasa non verbal	5, 5a, 5b, 5c	4
	2. Kemampuan untuk menampilkan diri dengan baik	6, 6a, 6b	3
	3. Mampu memberikan pengaruh kepada orang lain	7, 7a	2
	4. Sikap mengindahkan, memperhatikan, atau turut memperhatikan kebutuhan orang lain	8, 8a	2
Jumlah			28

Referensi: Akhmad Muhaimin Azzet. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*. Katahati. Yogyakarta.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya peneliti untuk memahami apa yang terdapat dibalik data dan menjadikannya suatu informasi yang utuh dan mudah dimengerti serta menemukan suatu pola umum yang timbul dari

data tersebut. Analisis data dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif.

Teknik analisis data dalam penelitian eksperimen merupakan tahap penting, karena data yang dikumpulkan dari observasi (kuesioner, tes, atau bentuk pengamatan) diolah dan disajikan sedemikian rupa membantu peneliti menjawab permasalahan yang ditelitinya. Memperhatikan permasalahan yang diteliti, peneliti akan mampu mengklasifikasikan apakah masalah yang diteliti termasuk dalam kategori deskripsi, perbandingan, atau korelasional, berdasarkan permasalahan dan penjabaran problem yang dihadapi, baik hipotesisnya, pengukuran variabelnya, dan karakteristik sampel penelitiannya, seorang peneliti dapat memilih secara tepat teknik analisis yang cocok. Langkah selanjutnya melakukan analisis tersebut dengan mengingat dasar-dasar asumsi yang berlaku.

Teknik analisis data merupakan cara menganalisis data penelitian, termasuk alat-alat statistik yang relevan untuk digunakan dalam penelitian.

Setelah data-data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengolah, menganalisa, serta mengambil kesimpulan dari data yang telah terkumpul tersebut. Tujuan analisis dalam penelitian ini adalah untuk memfokuskan dan membatasi penemuan-penemuan di lapangan sehingga menjadi data yang teratur dan tersusun rapi dan berarti sehingga dapat ditarik kesimpulan. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dengan cara membandingkan hasil rata-rata pretest-posttes kelompok eksperimen dengan memakai metode statistik uji- t seperti berikut:

$$t_0 = \frac{MD}{SE_{MD}}$$

Keterangan:

M_D : Mean of Difference

SD_D : Mean Defiasi Standart dari Difference

SE_{MD} : Mean error kedua Mean of Difference

Selanjutnya harga t hitung dibandingkan dengan harga kritik t pada taraf signifikan. Apabila t hitung (t_0) besar nilainya dari t_{tabel} (t_1), maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima.

Artinya layanan konseling kelompok berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan sosial siswa, tapi apabila t hitung (t_0) kecil dari t tabel (t_1) maka hipotesis nihil (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak yang artinya layanan konseling kelompok tidak berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan sosial siswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Hasil Pretest

Jenis penelitian yang digunakan dalam ini adalah Penelitian eksperimen yang merupakan penelitian yang sistematis, logis, dan teliti di dalam kontrol terhadap kondisi. Dalam penelitian eksperimen ada perlakuan (*treatment*), dengan demikian metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian untuk melihat adanya pengaruh atau tidak layanan konseling kelompok terhadap kecerdasan sosial siswa di SMAN 1 Rambatan. Pada bab ini peneliti mengungkapkan hasil penelitian tentang pengaruh layanan konseling kelompok terhadap kecerdasan sosial siswa, yang diawali dengan kegiatan memberikan skala yang digunakan untuk mengungkapkan pengaruh layanan konseling kelompok, maka peneliti menentukan kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan (*treatment*).

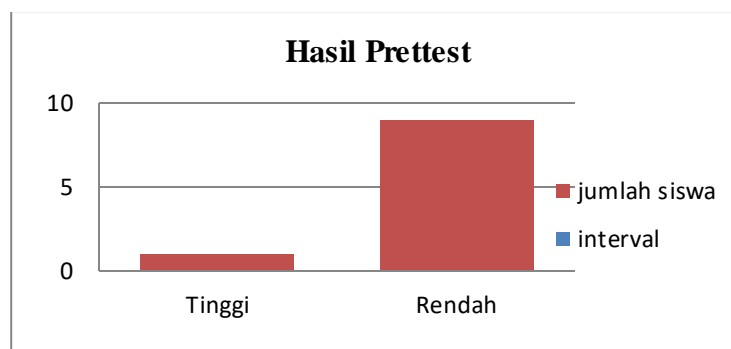
Pembagian sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya. Berikut klasifikasi kelompok eksperimen yang di gambarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel. 4
Hasil Prettest Kecerdasan Sosial Kelompok Eksperimen

No	Kode Siswa	Skor	Kategori Kecerdasan sosial
1	DM	38	Rendah
2	OT	38	Rendah
3	OF	39	Rendah
4	RA	37	Rendah
5	ZS	35	Rendah
6	FPD	36	Rendah
7	HSP	34	Rendah
8	AC	40	Tinggi
9	MAI	35	Rendah
10	EO	36	Rendah

Tabel di atas menunjukkan kecerdasan sosial kelompok eksperimen terhadap hasil prettest yang diberikan kepada seluruh siswa populasi. Terdapat 9 orang yang rendah kecerdasannya dan 1 orang yang tinggi kecerdasannya. Hal ini dapat ditunjuk dalam bentuk grafik dibawah ini:

Grafik. 1
Hasil Prettest Kecerdasan Sosial Kelompok Eksperimen



Data di atas, menjelaskan bahwa masih adanya kecerdasan sosial siswa yang rendah dengan jumlah siswa yang memiliki kecerdasan yang rendah yaitu 9 orang dengan presentase 90%. Dan tingkat kecerdasan sosial yang tinggi berjumlah 1 orang dengan presentase 10%. Dari gambar grafik di atas dapat dipahami bahwa jumlah tingkat kecerdasan siswa yang rendah memiliki tingkat yang tinggi dengan banyak siswa 9 orang dari 10 orang yang diteliti.

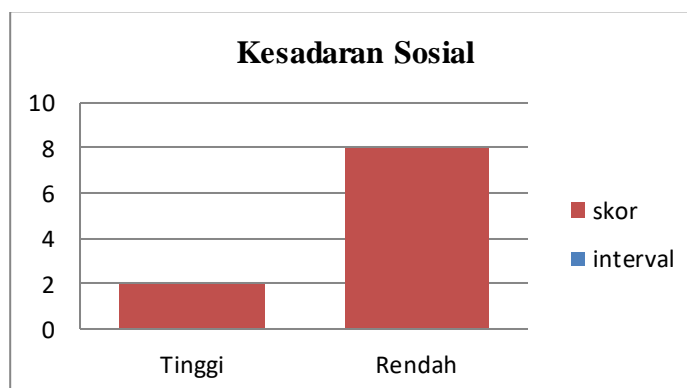
Kecerdasan sosial memiliki 2 unsur yaitu unsur kesadaran sosial dan fasilitas sosial, klasifikasi tersebut dapat dilihat di bawah ini sebagai berikut:

Tabel. 5
Hasil Prettest Kesadaran Sosial

No	Kategori Kecerdasan Sosial	F	%
1	Tinggi	2	20%
2	Rendah	8	80%
Jumlah		10	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam kesadaran sosial menunjukkan 2 orang yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi dengan presentase 20% dan 8 orang yang kecerdasannya rendah dengan presentase 80%. Hal ini menunjukkan bahwa masing banyaknya siswa yang memiliki tingkat kecerdasan sosialnya yang rendah. Hal ini dapat ditunjuk dalam bentuk grafik dibawah ini:

Grafik. 2
Hasil Prettest Kesadaran Sosial



Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa tingkat kecerdasan sosial siswa dari sub variabel kesadaran sosial memiliki tingkat kecerdasan yang rendah 8 orang, 2 orang dengan tingkat kecerdasan yang tinggi. Dari gambaran di atas, dijelaskan bahwa tingkat kecerdasan dalam sub variabel kesadaran sosial memiliki tingkat

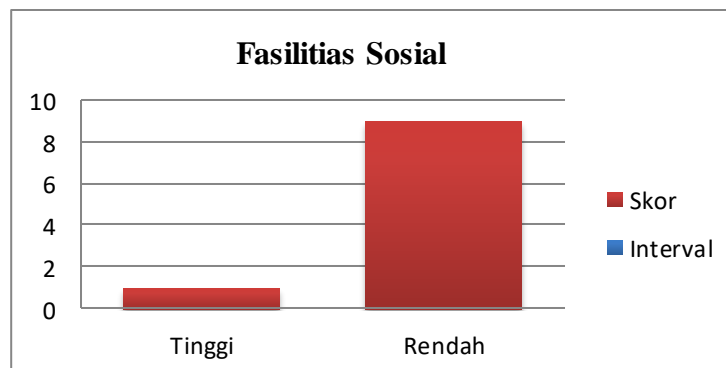
kecerdasan yang rendah dari 10 orang berdasarkan data *prettes* yang di dapat.

Tabel. 6
Hasil Prettest Fasilitas Sosial

No	Kategori Kecerdasan Sosial	F	%
1	Tinggi	1	10%
2	Rendah	9	90%
Jumlah		10	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam fasilitas sosial menunjukkan 1 orang yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi dengan presentase 10% dan 9 orang yang kecerdasannya rendah dengan presentase 90%. Hal ini menunjukkan bahwa masing banyaknya siswa yang memiliki tingkat kecerdasan sosialnya yang rendah. Hal ini juga dapat ditunjuk dalam bentuk grafik dibawah ini:

Grafik. 3
Hasil Prettest Fasilitas Sosial



Data di atas, menjelaskan bahwa tingkat kecerdasan sosial dalam sub variable fasilitas memiliki tingkat kecerdasan yang rendah dengan jumlah 9 orang, dan tingkat kecerdasan tinggi berjumlah 1 orang. Hal ini dijelaskan dari gambar grafik di atas, bahwa tingkat kecerdasan dalam sub variabel fasilitas memiliki tingkat yang rendah dengan jumlah 9 orang dari 10 orang yang diteliti berdasarkan hasil *prettes* yang di dapatkan.

2. Pelaksanaan Konseling Kelompok

Setelah menerapkan kelompok eksperimen, maka langkah selanjutnya adalah merencanakan layanan atau *treatment* yang akan diberikan. Pelaksanaan *treatment* melalui konseling kelompok pada penelitian ini dilakukan 6 kali. Pelaksanaan ini diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap kecerdasan sosial siswa.

a. *Treatment* I (Jumat, 19 Januari 2018)

Pelaksanaan pada *treatment* pertama lakukan sesuai dengan tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling, pada tahap ini peneliti menjelaskan tujuan melaksanakan layanan tersebut, serta maksud dari layanan konseling kelompok tersebut.

Penjelasan dalam tahap ini dapat dilihat dalam langkah-langkah berikut ini:

1) Tahap Permulaan

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah mempersiapkan terbentuknya kelompok yang akan di *treatment*. Pada tahap ini juga peneliti mampu melakukan pembukaa kegiatan konseling kelompok (seperti menjelaskan pengertian, tujuan, azas, dan pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan konseling kelompok) dengan memanfaatkan dinamika kelompok secara baik. Sehingga anggota kelompok berminat untuk melanjutkan kegiatan tersebut.

Awal mulai kegiatan ini pemimpin kelompok melakukan perkenalan diri termasuk para anggota kelompok yang juga memperkenalkan diri mereka masing-masing dengan diselingi permainan.

2) Tahap Transisi

Pada tahap ini pemimpin kelompok melihat kesiapan anggota kelompok untuk melaksanakan kegiatan konseling kelompok dengan Tanya jawan, serta mengenali suasana di

dalam kelompok. Sehingga mampu untuk melanjutkan kegiatan ketahap selanjutnya.

3) Tahap Kegiatan

Tahap ini anggota kelompok mulai mengungkapkan permasalahan yang dialami, dan menjelaskan bahwa permasalahan yang ungkapkan dalam anggota kelompok akan dibahas secara bersama-sama, serta anggota kelompok dapat mengajukan Tanya jawab terhadap persoalan yang kurang dipahami. Dalam tahap ini seluruh anggota kelompok dapat secara aktif untuk terlibat dalam kegiatan konseling kelompok tersebut.

Pada awal kegiatan ini pemimpin kelompok menanyakan kepada siswa tentang permasalahan yang dialaminya. Dari salah satu siswa ada yang menceritakan masalah tentang keuangan, siswa tersebut ingin memiliki uang pegangannya sendiri tanpa minta orang tua, oleh karena itu, siswa tersebut menceritakan kehidupannya. Setelah salah satu siswa menceritakan permasalahan yang dialaminya pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk mengeluarkan pendapatnya, ide-ide yang ada, sehingga seluruh anggota mencari solusinya bersama-sama.

4) Tahap Pengakhiran

Secara umum tahap ini dilakukan saat tujuan kegiatan tersebut telah tercapai yang ditandai adanya pemecahan masalah yang dialami dan dibahas dalam kegiatan tersebut. Pada tahap ini setelah pemecahan masalah tersebut terselesaikan maka anggota kelompok mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan, dan juga membahas kegiatan selanjutnya, mengakhiri kegiatan dengan mengucapkan terimakasih dan salam.

b. *Treatment* II (Senin, 22 Januari 2018)

Treatment II dilaksanakan di dalam kelas, permasalahan yang dibahas adalah tentang kegiatan kehidupan sehari-hari siswa di sekolah maupun di rumah.

1) Tahap Permulaan

Kegiatan diawali dengan mengucapkan salam dan berdoa, serta mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan ini. Seperti halnya di treatment pertama bahwa kegiatan ini dilakukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

2) Tahap Transisi

Pada tahap ini juga anggota kelompok ditanyakan kesiapan anggota kelompok untuk melakukan kegiatan kenseling kelompok, setelah itu akan dilanjutkan dengan permasalahan apa yang akan dibahas dalam kegiatan ini.

3) Tahap Kegiatan

Pada tahap ini kegiatan kelompok melakukan pembahasan untuk pemahan masalah yang dialami, permasalahan pada tahap ini masalah tentang kegiatan kehidupan sehari-hari siswa baik itu di sekolah maupun di rumah. Di sini anggota kelompok mengungkapkan kegiatan sehari-hari mereka di rumah dengan antusias, karena menceritakan hal-hal yang menarik menurut mereka,

Membahas hal-hal yang tidak membosankan saat berada di rumah, dari beberapa hal siswa-siswa tersebut mengungkapkan ide-idenya serta apa saja yang bisa dilakukan untuk menghilangkan bosan saat berada di rumah maupun di sekolah. Dalam tahap kegiatan ini anggota kelompok dilanjutkan dengan sebuah permainan.

4) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran ini melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan, dan juga membahas kegiatan yang akan dilanjutkan, serta menutup kegiatan dengan doa, mengucapkan terimakasih, dan salam.

c. *Treatment* III (Kamis, 25 Januari 2018)

1) Tahap Permulaan

Tahap ini dilakukan dengan mengucapkan salam kepada anggota kelompok serta memulai kegiatan dengan doa yang di pimpin salah satu siswa untuk berdoa. Dan pemimpin kelompok melihat bagaimana kesiapan anggota serta suasana anggota kelompok tersebut.

2) Tahap Transisi

Pada tahap ini pemimpin kelompok melihat bagaimana kesiapan anggota kelompok untuk melanjutkan kegiatan kenseling kelompok tersebut, serta melihat suasana kelompok yang terjadi. Pada tahap ini juga anggota kelompok memulai memunculkan masalah yang terjadi untuk dibahas dalam kegiatan kelompok.

3) Tahap Kegiatan

Tahap ini anggota kelompok membahas permasalahan yang telah mereka sampaikan. Di sini masalah yang terjadi adalah masalah karena patah hati. Oleh karena itu, setiap anggota mengeluarkan pendapatnya masing-masing tentang patah hati. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam kegiatan ini adalah:

a) Teknik umum, pada teknik ini anggota kelompok dianjurkan untuk komunikasi secara efektif dan terbuka, memberikan rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, memberikan dorongan untuk memantapkan respon aktivitas anggota kelompok dalam

menyampaikan ide-ide yang dibahas, memperjelas, memperdalam pemberian contoh-contoh untuk menetapkan analisis, serta argument-argumen yang dibahas dalam kegiatan tersebut.

b) Teknik permainan, dalam hal ini kegiatan juga diselingi dengan beberapa permainan yang menarik bagi anggota kelompok untuk menciptakan suasana yang lebih menyenangkan bagi anggota kelompok.

4) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran ini, anggota kelompok mengevaluasi pembahasan permasalahan yang terjadi tadi, pemimpin kelompok mengajukan pertanyaan tentang apa yang dipahami dalam permasalahan yang dibahas tersebut, serta menyimpulkan kegiatan yang telah dilaksanakan tersebut. Anggota kelompok mengungkapkan komitmen yang mereka lakukan untuk kedepannya.

Setelah mengevaluasi hal-hal tersebut, kegiatan pemimpin kelompok menanyakan kegiatan yang akan dilanjutkan untuk berikut, sehingga anggota kelompok dapat mengikuti kembali kegiatan konseling kelompok. Dan mengucapkan terimakasih, dan melakukan doa penutup untuk kegiatan pada hari tersebut yang dipimpin oleh salah satu anggota kelompok untuk berdoa, serta mengucapkan salam.

d. *Treatment IV* (Senin, 29 Januari 2018)

1) Tahap Permulaan

Tahap permulaan ini dilakukan dengan menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih dan memulai kegiatan dengan berdoa, serta mengecek kehadiran anggota kelompok.

2) Tahap Transisi

Melihat kesiapan anggota kelompok, mengenali suasana dalam kelompok apakah ada sebagian anggota kelompok masih

belum siapa melakukan kegiatan kelompok. Sehingga dapat melangkah untuk tahap selanjutnya nantinya.

3) Tahap Kegiatan

Pada tahap ini kegiatan diawali dengan menjelaskan kembali hasil kesepakatan anggota kelompok pada pertemuan sebelumnya, dan menanyakan kembali apakah permasalahan pada pertemuan sebelum masalah tersebut benar-benar telah diselesaikan untuk dilanjutkan ke permasalahan anggota selanjutnya.

Setelah kesiapan anggota kelompok, pemimpin kelompok mempersilahkan anggota kelompok untuk mengutarakan masalahnya. Pada pertemuan ini anggota kelompok sepakat membahas masalah tentang LDR atau masalah pasangan jarak jauh, dan anggota kelompok membahas tentang pasangan-pasangan yang mengalami LDR, dan mengungkapkan apa saja yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, serta komitmen yang diberikan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Pada kegiatan selanjutnya diberikan selingan untuk meningkatkan suasana kelompok yang efektif dan lebih terbuka.

4) Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini anggota kelompok juga mengevaluasi kegiatan yang telah dibahas. Masing-masing anggota kelompok mengeluarkan argument-argumennya dan ada yang mempertahankan pendapatnya terhadap permasalahan yang dibahas pada kegiatan ini. Setelah anggota kelompok berkomitmen dalam mengatasi permasalahan tersebut. Kegiatan diakhiri dengan mengucapkan terimakasih dan doa penutup untuk kegiatan pada hari itu, serta mengucapkan salam.

e. *Treatment V* (Rabu, 31 Januari 2018)

1) Tahap Permulaan

Tahap permulaan ini anggota kelompok memulai kegiatan dengan berdoa, mengucapkan terimakasih, menerima secara terbuka, dan mengecek kehadiran siswa yang mengikuti kegiatan konseling kelompok pada hari itu.

2) Tahap Transisi

Pada tahap ini pemimpin kelompok melihat kesiapan anggota kelompok mengikuti kegiatan konseling kelompok, dan melihat suasana yang ada dalam kelompok.

3) Tahap Kegiatan

Pada tahap ini anggota kelompok mengungkapkan permasalahan yang terjadi, salah satu anggota kelompok menjelaskan masalah yang terjadi pada dirinya terhadap teman yang berada di dalam kelas yang sama. Anggota kelompok mengungkapkan argument-argumenya terhadap permasalahan yang terjadi, dan mengungkapkan ide-ide untuk menyelesaikan permasalahan tersebut secara damai. Hal ini dijelaskan bahwa adanya percekocokan dengan teman dalam kelas, dan juga komitmen yang dilakukan kedepannya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dan kegiatan selingang untuk menghilangkan suasana tegang dalam kelompok.

4) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran anggotak kelompok melakukan evaluasi dalam kegiatan tersebut. Dan setelah melakukan komitmen kegiatan ditutup dengan doa, mengucapkan terimakasih, dan salam.

f. *Treatment VI* (Jumat, 2 Februari 2018)

1) Tahap Permulaan

Tahap ini diawali dengan mengucapkan salam, doa, dan mengucapkan terimakasih, mengecek kehadiran siswa. Kegiatan

konseling kelompok ini adalah lanjutan dari kegiatan sebelumnya sehingga anggota kelompok melanjutkan permasalahan tersebut dalam pertemuan kali ini.

2) Tahap Transisi

Pada tahap ini pemimpin kelompok kembali melihat kesiapan anggota kelompok untuk melanjutkan topik permasalahan tersebut, atau membahas topik permasalahan lain dalam suasana kelompok yang berbeda.

3) Tahap Kegiatan

Pada tahap ini anggota kembali mengulas permasalahan pada pertemuan sebelumnya, disini masalah tersebut dibahas lebih mendalam, dan mendorong siswa untuk mengeluarkan pendapat-pendapatnya terhadap permasalahan tersebut. Setelah itu anggota kelompok melakukan komitmen untuk penyelesaian tersebut.

4) Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran ini pemimpin kelompok meminta anggota mengevaluasi kegiatan hari ini dan komitmen yang dilakukan untuk kedepannya, serta masing-masing anggota kelompok mengeluarkan pendapatnya tentang kegiatan konseling kelompok ini, mengulang kembali permasalahan yang telah di bahas dalam kegiatan kelompok, mempertanyakan pada setiap anggota kelompok terkait dengan pembahasan selama pertemuan dan perubahan yang terjadi dalam kegiatan konseling kelompok.

Pada tahap ini pemimpin kelompok juga menjelaskan bahwa kegiatan akan diakhiri, selanjutnya meminta kesan dan pesan pada setiap anggota kelompok.

3. Deskripsi Data Hasil Posttest

Setelah melakukan treatment peneliti memberikan kembali skala untuk melihat perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan

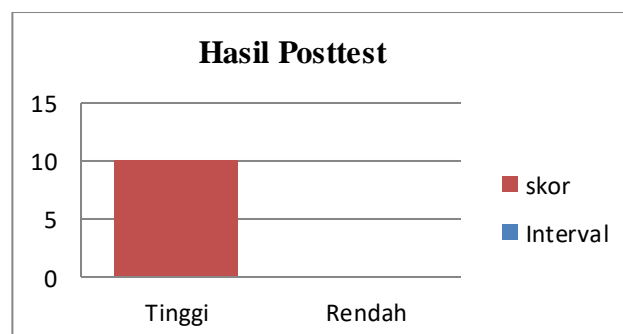
konseling kelompok. Dalam hal ini peneliti melihat apakah ada perubahan terjadi selama melakukan konseling kelompok. Berikut klasifikasi kelompok eksperimen *posttest* setelah melakukan *treatment*:

Tabel. 7
Hasil Posttest Kecerdasan Sosial Kelompok Eksperimen

No	Kode Siswa	Skor	Kategori Kecerdasan Sosial
1	DM	41	Tinggi
2	OT	43	Tinggi
3	OF	41	Tinggi
4	RA	41	Tinggi
5	ZS	41	Tinggi
6	FPD	45	Tinggi
7	HSP	42	Tinggi
8	AC	44	Tinggi
9	MAI	43	Tinggi
10	EO	42	Tinggi
Jumlah		423	-

Berdasarkan hasil *posttest* kelompok eksperimen di atas, dapat dilihat dari jumlah skor yang meningkat pada kelompok eksperimen dengan nilai yang cukup signifikan, sehingga terjadinya perubahan setelah melakukan *treatment*. Hal ini dapat ditunjuk dalam bentuk grafik di bawah ini:

Grafik. 4
Hasil Posttest Kecerdasan Sosial Kelompok Eksperimen



Berdasarkan hasil *prettes* yang di dapat sebelum melakukan *treatment* adalah siswa memiliki tingkat kecerdasan yang rendah.

Oleh karena itu, setelah melakukan treatment tingkat kecerdasan siswa meningkat dengan skor tertinggi 423, dengan jumlah 10 siswa yang memiliki tingkat kecerdasan sosial tinggi dari 9 siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah dan 1 orang siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Hal ini dijelaskan bahwa hasil posttest setelah melakukan treatment mengalami perubahan yang meningkat dengan tingkat kecerdasan seluruh siswa tinggi.

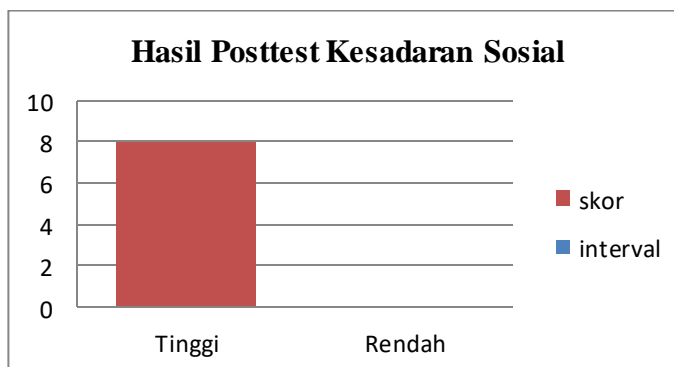
Adapun hasil *posttest* kelompok eksperimen dalam sub variabel sebagai berikut:

Tabel. 8
Hasil Posttest Kesadaran Sosial

No	Kategori Kecerdasan Sosial	F	%
1	Tinggi	10	100%
2	Rendah	-	-
Jumlah		10	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil posttest setelah melakukan treatment meningkat, hal ini ditunjukkan dengan 10 orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi dengan presentase 100%, dan tidak adanya tingkat kecerdasan rendah dengan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan yang meningkat setelah melakukan *treatment*. Hal tersebut dapat dilihat dalam bentuk grafik dibawah ini:

Grafik. 5
Hasil Posttest Kesadaran Sosial



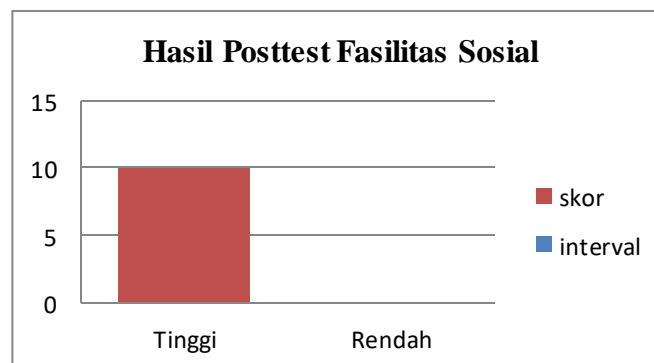
Data tabel di atas, menjelaskan bahwa adanya perubahan terhadap hasil posttest setelah melakukan treatment. Hal ini digambarkan di dalam grafik di atas, yang menjelaskan bahwa tingkat kecerdasan siswa meningkat dengan sebelum tingkat kecerdasan siswa tinggi hanya 2 orang setelah melakukan treatment kecerdasannya mengalami perubahan dengan 10 orang siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Secara keseluruhan siswa tingkat kecerdasan meningkat.

Tabel. 9
Hasil Posttest Fasilitas Sosial

No	Kategori Kecerdasan Sosial	F	%
1	Tinggi	10	100%
2	Rendah	-	-
Jumlah		10	100%

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil posttest setelah melakukan *treatment* meningkat, hal ini ditunjukkan dengan 10 orang yang memiliki kecerdasan tinggi dengan presentase 100% dan tidak ada yang memiliki kecerdasan rendah. Hal ini menunjukkan adanya perubahan yang meningkat setelah melakukan *treatment*. Hal tersebut dapat dilihat dalam bentuk grafik dibawah ini:

Grafik. 6
Hasil Posttest Fasilitas Sosial



Data di atas, menjelaskan bahwa tingkat kecerdasan sosial dalam sub variabel fasilitas sosial memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi setelah melakukan *treatment*. Hal ini dijelaskan dalam bentuk gambar

grafik di atas bahwa hasil *posttest* tingkat kecerdasan sosial meningkat terhadap keseluruhan siswa. Dari hasil *pretest* sebelum melakukan treatment adalah 9 orang dengan tingkat kecerdasan yang rendah sebelum melakukan *treatment*.

Berdasarkan penjas-penjelasan hasil *posttest* setelah melakukan treatment dapat dipahami adanya perubahan yang terjadi setelah melakukan treatment. Hal ini dapat dilihat bahwa adanya peningkatan yang terjadi terhadap kecerdasan sosial siswa dari yang rendah menjadi tinggi.

4. Analisis Data

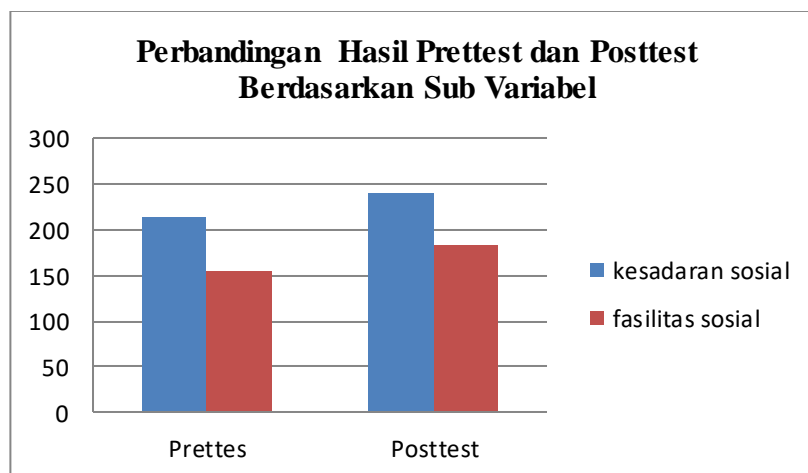
Setelah hasil treatment diperoleh maka langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil data treatment dengan melakukan uji statistik (uji – t) untuk melihat adanya pengaruh konseling kelompok terhadap kecerdasan sosial siswa di kelas X IIS 4. .sebelum itu perlu diketahui perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* terhadap kelompok secara keseluruhan, sebagai berikut ini:

Tabel. 10
Perbandingan Kecerdasan Sosial Kelompok Eksperimen Antara
***Pretest* Dengan *Posttest* Setelah dilakukan *Treatment* Menggunakan**
Layanan Konseling Kelompok

No	Inisial Sisiwa	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	DM	38	Rendah	41	Tinggi	Naik 4
2	OT	38	Rendah	43	Tinggi	Naik 6
3	OF	39	Rendah	41	Tinggi	Naik 3
4	RA	37	Rendah	41	Tinggi	Naik 5
5	ZS	35	Rendah	41	Tinggi	Naik 7
6	FPD	36	Rendah	45	Tinggi	Naik 10
7	HSP	34	Rendah	42	Tinggi	Naik 9
8	AC	40	Tinggi	44	Tinggi	Naik 4
9	MAI	35	Rendah	43	Tinggi	Naik 9
10	EO	36	Rendah	42	Tinggi	Naik 7
Jumlah		368		423		64
Rata-Rata		36.8		42.3		6.4

Berdasarkan tabel di atas, di ketahui bahwa pada kelompok eksperimen dari hasil prettest dan posttest terjadi peningkatan pada jumlah skor yang diperoleh anggota kelompok yang menjadi fokus peneliti, yang mana skor posttest dapat terlihat kenaikan yang cukup signifikan.jumlah skor prettest adalah 368 setelah melakukan treatment jumlah skor mengalami kenaikan 64, dengan jumlah keseluruhan 423 Hal ini dapat dilihat dalam bentuk grafik dibawah ini:

Grafik. 7
Perbandingan Kecerdasan Sosial Kelompok Eksperimen Antara *Pretest* Dengan *Posttest* Setelah dilakukan *Treatment* Menggunakan Layanan *Konseling Kelompok*



Berdasarkan data grafik di atas, dapat dijelaskan bahwa perbandingan yang terjadi dalam hasil prettest dan posttest setelah melakukan treatment terjadi perubahan. Hal ini dilihat dalam grafik di atas bahwa hasil prettest kesadaran sosial adalah 214 sebelum melakukan treatment dan hasil posttest setelah melakukan treatment adalah 240 hal ini terjadinya kenaikan skor yang tinggi.

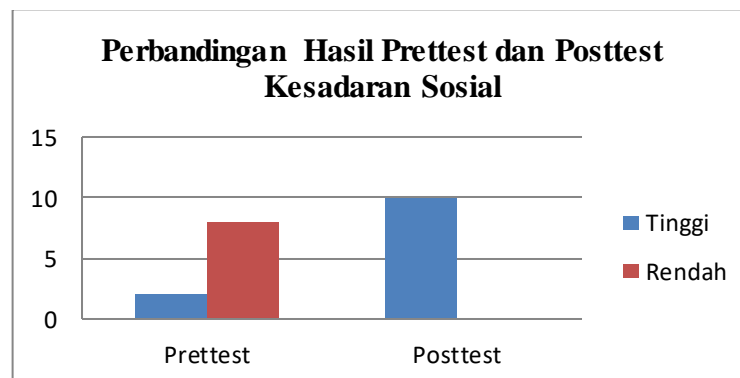
Adapun klasifikasi perbandingan unsur-unsur kecerdasan sosial masing-masing sub variabel sebagai berikut:

Tabel. 11
Perbandingan Hasil Prettest dan Posttest Kesadaran Sosial

No	Kategori Kecerdasan Sosial	Prettest		Posttest	
		f	%	f	%
1	Tinggi	2	20%	10	100%
2	Rendah	8	80%	-	-

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dipahami bahwa perbandingan antara prettest dalam kecerdasan sosial menunjukkan terhadap 2 orang yang kecerdasan sosialnya tinggi dengan presentasi 20%, dan 8 orang tingkat kecerdasannya rendah dengan presentase 80%. Kemudian dibandingkan dengan hasil posttest tingkat kecerdasan sosial siswa mengalami perubahan, yaitu pada umumnya memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi dengan hasil 10 orang yang memiliki tingkat tinggi dengan presentasi 100%. Artinya, adanya perubahan setelah melakukan konseling kelompok. Hal ini dapat dilihat dalam grafik dibawah ini:

Grafik. 8
Perbandingan Hasil Prettest dan Posttes Kesadaran Sosial



Berdasarkan data grafik di atas, dapat dilihat bahwa adanya perubahan terhadap kesadaran sosial siswa, hal ini dijelaskan bahwa hasil perbandingan antara prettest dan posttes menunjukkan tingkatan yang berbeda. Perbandingan tersebut dilihat dari data tabel yang menunjukkan hasil prettest dengan tingkat kesadaran sosial yang

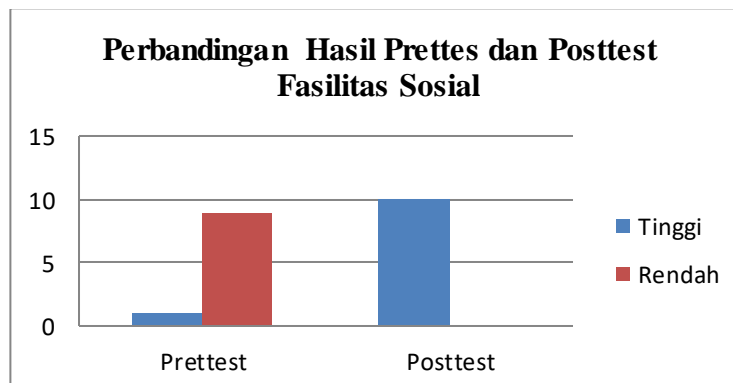
rendah berjumlah 8 orang, sedangkan hasil *posttest* tingkat kesadaran sosialnya meningkat menjadi 10 orang dengan tingkat kesadaran yang tinggi.

Tabel. 12
Perbandingan Hasil Prettest dan Posttest Fasilitas Sosial

No	Kategori Kecerdasan Sosial	Pretest		Posttest	
		f	%	f	%
1	Tinggi	1	10%	10	100%
2	Rendah	9	90%	-	-

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dipahami bahwa perbandingan antara prettest dalam kecerdasan sosial menunjukkan terhadap 1 orang yang memiliki kecerdasannya tinggi dengan presentasi 10%, dan 9 orang tingkat kecerdasannya rendah dengan presentase 90%. Kemudian dibandingkan dengan hasil posttest tingkat kecerdasan sosial siswa mengalami perubahan, yaitu pada umumnya memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi dengan hasil 10 orang yang memiliki tingkat tinggi dengan presentasi 100%, dan tidak ada tingkat kecerdasannya rendah. Artinya, adanya signifikan konseling kelompok terhadap kecerdasan sosial siswa, berpengaruhnya konseling kelompok terhadap kecerdasan sosial siswa. Hal ini dapat dilihat dalam grafik dibawah ini:

Grafik. 9
Perbandingan Hasil Prettest dan Posttest Fasilitas Sosial



Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa adanya pengaruh yang signifikan layanan konseling kelompok terhadap kecerdasan sosial setelah melakukan treatment. Hal ini juga dapat dijelaskan pada gambar grafik di atas, yang menjelaskan tingkat rendah tinggi hasil dari *pretest* sebelum melakukan treatment dan setelah melakukan treatment.

B. Uji Hipotesis

Setelah diketahui hasil posttest secara keseluruhan dari kelompok eksperimen, maka untuk melihat signifikan atau tidaknya layanan konseling kelompok terhadap kecerdasan sosial siswa di kelas X IIS 4 dilakukan dengan analisis statistik uji beda (uji-t). penelitian ini dilakukan untuk mencari signifikan, artinya, hipotesis penelitian yang telah terbukti atau adanya pengaruh yang di dapat dalam subjek penelitian dapat diberlakukan untuk semua siswa.

Berdasarkan rumusan masalah uji-t, maka terlebih dahulu dilihat tabel perhitungan untuk memperoleh nilai t sebagai berikut:

Tabel 13
Analisis Perhitungan Data Dengan Statistik Uji-T

Nilai Uji T				
No	Posttest	Prettest	D	D2
	Y2	Y1	Y2-Y1	
1	41	38	3	9
2	43	38	5	25
3	41	39	2	4
4	41	37	4	16
5	41	35	6	36
6	45	36	9	81
7	42	34	8	64
8	44	40	4	16
9	43	35	8	64
10	42	36	6	36
JMLH	423	368	55	351
RT	42.3	36.8	5.5	35.1

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data untuk memperoleh nilai t_0 adalah sebagai berikut:

1. Mencari *Mean of Difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$$M_D = \frac{55}{10}$$

$$M_D = 5.5$$

2. Mencari Deviasi standar dari *Difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{351}{10} - \left(\frac{55}{10}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{35.1 - 30.25}$$

$$SD_D = \sqrt{4.85}$$

$$SD_D = 2.20$$

3. Mencari *Standard Error* dari *Mean of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2.20}{\sqrt{10-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2.20}{\sqrt{9}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2.20}{3}$$

$$SE_{MD} = 0,73$$

4. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{5.5}{0,73}$$

$$t_0 = 7.534$$

5. Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$$df = 10 - 1$$

$$df = 9$$

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas, maka dapat diperoleh bahwa hasil t_{hitung} sebanyak 7.534 dengan taraf df atau db 9. Maka, apabila dilihat pada t_{tabel} dengan taraf signifikan 0.01% maka diperoleh hasil kritik t_{tabel} sebesar 2,821 jadi $7.534 > 2,821$. Kemudian dengan membandingkan hasil dari t_{hitung} (t_0) dengan t_{tabel} (t_t), maka dapat dianalisis bahwa t_0 lebih besar dari t_t berarti layanan konseling kelompok berpengaruh terhadap kecerdasan sosial siswa.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil (h_0) yang menyatakan konseling kelompok tidak berpengaruh terhadap kecerdasan sosial siswa ditolak, dan hipotesis alternatif (h_a) diterima yang menyatakan bahwa layanan konseling kelompok berpengaruh terhadap kecerdasan sosial siswa. Artinya, layanan konseling kelompok memiliki pengaruh terhadap kecerdasan sosial siswa kelas X IIS 4 pada taraf 1%. Hal ini dijelaskan bahwa hasil dari penelitian tersebut dilakukan dengan melihat hasil prettes dan posttest yang diberikan. Hasil prettest yang mengalami peningkatan yang rendah, setelah melakukan treatment hasilnya pun mengalami peningkatan.

Hasil prettes sebelum melakukan treatment dalam penelitian ini adalah dari 10 siswa yang diteliti, 9 siswa yang memiliki tingkat kecerdasan sosial dengan kategori rendah dan 1 orang yang mengalami tingkat kecerdasan sosial dengan kategori tinggi. Setelah melakukan treatment tingkat kecerdasan sosial mengalami peningkatan dengan 10 siswa yang memiliki kategori tinggi sehingga dapat dijelaskan bahwa adanya perubahan setelah melakukan treatment. Hal ini dapat dijelaskan dalam uji

hipotesis di atas, treatment yang digunakan adalah menggunakan salah satu layanan konseling berupa layanan konseling kelompok.

Melalui layanan konseling kelompok ini dapat dijelaskan bahwa terjadinya perubahan yang diharapkan untuk siswa yang mengalami kecerdasan yang rendah. Tujuan melakukan konseling kelompok ini pada umumnya mengacu pada mengapa kelompok mengadakan pertemuan dan apa tujuan serta sasaran yang hendak dicapai dalam melakukan kegiatan kelompok tersebut. Tujuan konseling kelompok menurut Bariyyah (dalam Lubis, 2011: 2005), yaitu:

- a. Membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.
- b. Berperan mendorong munculnya motivasi kepada klien untuk merubah perilakunya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya.
- c. Klien dapat mengatasi masalahnya lebih cepat dan tidak menimbulkan gangguan emosi.
- d. Menciptakan dinamika sosial yang berkembang intensif.
- e. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan sehat.

Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut perlunya dilaksanakan konseling kelompok agar siswa juga dapat meningkatkan kecerdasan sosialnya menjadi lebih baik, dengan membantu individu lainya mencapai perkembangan yang optimal, berperan mendorong munculnya motivasi kepada klien untuk merubah perlakunya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya, klien dapat mengatasi masalahnya lebih cepat dan tidak menimbulkan gangguan emosi, dan dengan menciptakan dinamika sosial yang berkembang intensif, serta dengan mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan sehat.

Hal ini sejalan dengan pengertian kecerdasan interpersonal menurut Chatib dan Said (dalam Ardimen, 2016: p. 116) menjelaskan bahwa “Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Kecerdasan interpersonal memungkinkan kita bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain. Termasuk juga kemampuan membentuk, juga menjaga hubungan, serta mengetahui berbagai peran yang terdapat dalam suatu kelompok”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan juga mampu untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Serta kemampuan dalam membentuk, menjaga hubungan, dan mengetahui berbagai peran yang ada dalam suatu kelompok. Hal ini menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan individu dalam mengenali keadaan lingkungan, mampu untuk berkomunikasi, saling menjaga, kemampuan untuk mengenali perasaan dan pikiran orang lain.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil pretest terdapat 9 orang yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, dan 1 orang yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Sedangkan dari hasil posttest dijelaskan bahwa terdapat 10 orang yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi dalam 10 siswa yang diteliti.
2. Setelah mengetahui hasil posttest yang diberikan pelaksanaan layanan konseling kelompok memiliki pengaruh terhadap kecerdasan sosial siswa di SMAN 1 Rambatan. Hal ini dijelaskan dengan hasil pretest dan posttest yang diberikan sebelum dan setelah melakukan treatment. Artinya, adanya peningkatan terhadap kecerdasan yang dimiliki siswa melalui layanan konseling kelompok.
3. Berdasarkan perolehan hasil t_{hitung} sebanyak 7.534 dengan taraf df atau db 9. Maka, apabila dilihat pada t_{tabel} dengan taraf signifikan 0.01% maka diperoleh hasil kritik t_{tabel} sebesar 2,821 jadi $7.534 > 2,821$. Kemudian dengan membandingkan hasil dari t_{hitung} (t_0) dengan t_{tabel} (t_t), maka dapat dianalisis bahwa t_0 lebih besar dari t_t berarti layanan konseling kelompok berpengaruh terhadap kecerdasan sosial siswa. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor hasil pretest dan posttest pada instrument penelitian yang diberikan setelah melakukan layanan konseling kelompok.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis ingin memberikan saran kepada:

1. Guru BK di SMAN 1 Rambatan untuk bisa lebih intens melaksanakan kegiatan konseling termasuk kegiatan konseling kelompok dengan

meningkatkan kecerdasan sosial dengan baik untuk pencegahan maupun untuk pengetasan masalah sosial. Serta untuk dapat meningkatkan pelaksanaan layanan konseling lainnya di sekolah.

2. Sebagai personil sekolah SMA N 1 Rambatan, hendaknya bisa mendukung kegiatan layanan dari segi waktu yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung sehingga mencapai hasil yang maksimal.
3. Sebaiknya siswa mampu untuk meningkatkan sosialisasi dengan baik agar dapat menjalin interaksi sosial dan hubungan sosial dengan baik antar sesama dan meningkatkan kecerdasan sosial siswa.
4. Siswa diharapkan dapat memanfaatkan konseling kelompok untuk mencapai kehidupan efektif sehari-hari secara aktif dan secara sukarela mengembangkan kemampuan sosialisasi di dalam kehidupan sehari-hari.